

AKHLAK TASAWUF

Sebuah Perjalanan Spiritualitas
Menuju Insan Paripurna

AKHLAK TASAWUF

Sebuah Perjalanan Spiritualitas
Menuju Insan Paripurna

Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

AKHLAK TASAWUF
SEBUAH Perjalanan SPIRITUALITAS
MENUJU Insan PARIPURNA

Penulis: Syawaluddin Nasution, M.Ag.

Copyright © 2017, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2017

ISBN 978-602-5674-70-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis



KATA PENGANTAR

P

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Ajar Mata Kuliah Akhlak Tasawuf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU telah dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis haturkan keharibaan Nabi besar Muhammad Saw mudah-mudahan kita mendapatkn safaatnya di kemudian hari kelak. Buku ajar yang ada dihadapan pembaca ini merupakan panduan bagi mahasiswa dalam menambah wawasan keilmuannya, terutama dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf, meskipun masih banyak buku-buku yang representatif yang ada di pasaran terutama yang berkenaan dengan mata kuliah Akhlak Tasawuf, tapi paling tidak kehadiran buku ajar ini diharapkan mempermudah mahasiswa dalam mamahami mata kuliah Akhlak Tasawuf, karen penulis berusaha mensajikannya dengan bahasa yang mudah dicerna dan mudah dipahami.

Dalam penulisan buku ini dari mulai awal penulisan sampai selesainya penulis tentu mengucapkan ribuan terima kasih kepada keluarga penulis isteri dan ketiga anak penulis, meskipun buku ini tak begitu sempurna, tapi paling tidak mudah-mudahan bisa menjadi penyemangat bagi anak-anak penulis kelak.

Selain itu ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Plt Rektor UIN SU Medan Prof Dr, H. Syafaruddin, M.Pd beserta pimpinan UINSUMedan, dan Juga Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan Dr. Soiman, MA beserta para Wakil Dekan 1, 2 dan 3, dan

juga teman-teman Ketua Jurusan PMI, KPI dan MD dan seluruh sivitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan, dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, Oktober 2020

Penulis

Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7

BAB I

PENDAHULUAN	11
A. Deskripsi Mata Kuliah.....	11
B. Prasyarat Mata Kuliah.....	12
C. Rencana Pembelajaran Semeste	12
D. Capaian Pembelajaran	17
E. Bentuk Evaluasi/Umpan Balik Aktivitas Belajar.....	17

BAB II

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP ILMU AKHLAK.....	18
A. Pengertian Akhlak.....	18
B. Ruang Lingkup Ilmu Akhlak.....	22
C. Tujuan Mempelajari Ilmu Akhlak.....	23
D. Evaluasi.....	24

BAB III

HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU LAINNYA.	25
A. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid.....	25

B. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf.....	27
C. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Filsafat.....	28
D. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Psikologi	29
E. Evaluasi.....	31

BAB IV

KONSEP BAIK DAN BURUK	32
A. Definisi baik.....	32
B. Definisi Buruk.....	34
C. Penentuan Baik dan Buruk.....	34
1. Aliran Sosialis.....	34
2. Aliran Hedonis	35
3. Aliran Intuisi.....	35
4. Aliran Utilitarianis	35
5. Aliran Vitalis	35
6. Aliran Religiusis	36
7. Aliran Evoulusis.....	36
D. Baik Dan Buruk Menurut Akal Dan Wahyu	37
1. Pengertian Akal.....	37
2. Pengertian Wahyu.....	37
3. Batasan akal dan wahyu.....	38
4. Kesesuaian akal dan wahyu.....	40
E. Evaluasi.....	41

BAB V

ETIKA, MORAL DAN SUSILA.....	42
A. Pengertian Etika.....	42
B. Pengertian Moral.....	45
C. Pengertian Susila.....	46
D. Evaluasi.....	48

BAB VI

AKHLAK ISLAMI.....49

A. Pengertian akhlak Islami49

B. Ruang Lingkup Akhlak Islami50

 1. Akhlak Terhadap Allah50

 2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia..... 52

 3. Akhlak Terhadap Lingkungan.....53

D. Evaluasi55

BAB VII

PENGERTIAN DAN ASAL USUL TASAWUF 55

A. Pengertian Tasawuf55

B. Asal Kata Sufi..... 56

C. Asal-Usul Tasawuf.....58

D. Jalan Pendekatan Diri Kepada Tuhan.....61

E. Sejarah Timbulnya Tasawuf.....62

F. Evaluasi..... 70

BAB VIII

MAQAMAT DAN HAL.....71

A. Pengertian Maqamat..... 71

B. Pengertian Hal (*state*) 73

C. Evaluasi 74

BAB IX

KLASIFIKASI TASAWUF 75

A. Pembagian Tasawuf.....75

B. Tasawuf Amali..... 77

C. Tasawuf Falsafi 78

D. Tasawuf Akhlaqi..... 80

E. Tasawuf Salafi..... 81

F. Neo-Sufisme	81
G. Evaluasi.....	83

BAB X

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAREKAT	84
A. Pengertian Tarekat	84
B. Perkembangan Tarekat di Indonesia.....	97
C. Tarekat yang Berkembang di Indonesia.....	101
D. Evaluasi.....	128

BAB XI

PERANAN TASAWUF DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN	129
A. Pengertian Modern	129
B. Problematika Masyarakat Modern.....	133
C. Peranan Tasawuf dalam Mengatasi Permasalahan Masyarakat Modern.....	135
D. Evaluasi	137
 DAFTAR PUSTAKA	 138



BAB I

PENDAHULUAN

A. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah Akhlak Tasawuf masuk dalam komponen mata kuliah wajib Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini dibagi atas dua bagian besar. Pertama membahas tentang teori-teori tentang akhlak. Teori-teori tentang akhlak dibagi atas beberapa Bab. Bab I berisikan Pengertian Akhlak, Ruang Lingkup Ilmu Akhlak, Objek Kajian Ilmu Akhlak. Bab II berisikan Hubungan Ilmu Akhlak dengan Berbagai Ilmu lainnya seperti Ilmu Filsafat, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf. Bab III Baik dan Buruk Dalam Pandangan Aliran-Aliran, seperti Sosialisme, Utilitarianisme, Vitalisme, Religiosisme, Evolusiisme, dalam pandangan Islam. Bab IV berisikan Akhlak Islami. Kedua membahas tentang Sejarah dan Perkembangan Tasawuf terdiri dari Bab V berisi Asal Usul Tasawuf, Sejarah Munculnya Tasawuf, Bab Maqamat dan Hal, berisikan Pengertian Maqamat dan Hal. Bab VII Membahas tentang Klasifikasi Tasawuf, berisikan Tasawuf Irfani, Akhlaki dan Falsafi. Bab VIII Membahas Tentang Sejarah dan Perkembangan Tarekat, berisikan Pengertian Tarekat, Sejarah Munculnya Tarekat di Dunia Islam, Perkembangan Tarekat Di Dunia Islam, Perkembangan Tarekat di Indonesia.

B. PRASYARAT MATA KULIAH

Untuk mengikuti mata kuliah ini, peserta kuliah diwajibkan terlebih dahulu mengikuti perkuliahan dan lulus mata kuliah **Filsafat Umum**.

C. RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

No	Materi	Indikator	Est Waktu	Sumber Bacaan
1	Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu Menjelaskan pengertian akhlak, secara etimologi maupun terminologi - Mahasiswa mampumembedakan pengertian akhlak secara etimologi dan terminologi 	2 x 50 Menit	Abuddin Nata, <i>Akhlak Tasawuf</i> , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003. Ahmad Amin. <i>Etika (Ilmu Akhlak) (terj)</i> , Jakarta: Bulan Bintang, 1983. Poedjawijatna. <i>Etika filsafat Tingkah Laku</i> , Jakarta: Bina Aksara, 1982. Zubair Charris. <i>Kuliah Etika</i> , Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan Ilmu Akhlak dengan: - Ilmu Filsafat - Ilmu Tauhid - Psikologi - Ilmu Tasawuf 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan akhlak dengan Tasawuf, Tauhid, dan ilmu Jiwa 	4 x 50 Menit	Harun Nasution. <i>Teologi Islam</i> , Jakarta: UI Press, 1982. Sururirin. <i>Ilmu Jiwa Agama</i> , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

3.	<p>Baik dan Buruk dalam Pandangan Aliran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian baik dan buruk - Penentuan baik dan buruk dalam beberapa pandangan aliran-aliran seperti: Adat istiadat, Hedonisme, Intuisisme, Utilitarianisme, Religiosisme, serta Evolusi - Pandangan Islam tentang baik dan buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu menjelaskan pandangan baik dan buruk menurut beberapa aliran-aliran dan agama Islam. - Mahasiswa mampu mengidentifikasi baik dan buruk dalam pandangan aliran-aliran dan pandangan agama Islam. - Mahasiswa mampu menguraikan indikator baik dan buruk menurut pandangan aliran-aliran dan pandangan agama Islam 	4 x 50 Menit	<p>Astrid, s. Susanto. <i>Pengantar Sosiologi Perubahan Sosial</i>, Bandung: Bina Cipta, 1978.</p> <p>Nucholis Madjid. <i>Islam Agama Peradaban</i>. Jakarta: Paramadina, 1995.</p> <p>Sayid Sabiq. <i>Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman</i>, Terj, Bandung: Dipenogoro, 1978.</p> <p>Yusuf Qardawi. <i>Iman dan Kehidupan</i> (Terj), Jakarta: Bulan Bintang, 1977.</p>
4.	Etika Moral dan Susila	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu menjelaskan Etika, Moral dan Susila - Mahasiswa mampu membedakan Etika, Moral dan Susila - Mahasiswa mampu mengidentifikasi Etika, Moral, dan Susila. 	2 x 50 Menit	<p>Achmad Charris Zubait, <i>Kuliah Etka</i>, (Jakarta: Rajawali Press, 1980).</p> <p>Ahmad Amin, <i>Etika</i> (Terj), (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).</p> <p>M. Said, <i>Etika Masyarakat Indonesia</i>, (Jakarta: Pradnya Paramita).</p>

5.	Akhlak Islami - Pengertian akhlak Islami - Ruang lingkup akhlak Islami	-Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian akhlak Islami -Mahasiswa mampu menguraikan karakteristik akhlak Islami	2 x 50 Menit	Mustafa Zahri. <i>Kunci Memahami Tasawuf</i> , (Surabaya: Bina Ilmu, 1995). M. Quraish Shihab, <i>Wawasan Alquran</i> , (Bandung: Mizan, 19). Nucholis Madjid. <i>Islam Agama Peradaban</i> . Jakarta: Paramadina, 1995. Poedjawijatna. <i>Etika filsafat Tingkah Laku</i> , Jakarta: Bina Aksara, 1982.
6.	Sejarah dan Perkembangan Tasawuf - Pengertian Tasawuf - Asal-Usul munculnya tasawuf dalam Islam. - Perkembangan Tasawuf dalam Islam.	- Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan sejarah timbulnya tasawuf di dunia Islam. - Mahasiswa mampu menarasikan perkembangan tasawuf di dunia Islam	2 x 50 Menit	Aj. Arberry. <i>Pasang Surut Aliran Tasawuf (Terj)</i> , Bandung: Mizan, 1985. _____ . <i>Sufism</i> , London, Gerorge Allen, 1950. Hamka. <i>Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya</i> , Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984. IAIN Sumatera Utara. <i>Pengantar Ilmu Tasawuf, Sumatera Utara, 1981/1982</i> . Harun Nasution. <i>Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam</i> , Jakarta: UI Press, 1980 Mustafa Zahri. <i>Kunci Memahami Tasawuf</i> , (Surabaya: Bina Ilmu,1995) Budhy Munawar Rachman (Ed). <i>Konteks-tualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah</i> , Jakarta: Paramadina, 1995

7.	Maqamat dan Hal - Pengertian Maqamat - Pengertian Hal	- Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian Maqamat dan Hal - Mahasiswa mampu membedakan serta menguraikan Maqamat dan Hal	2 x 50 Menit	<i>Harun Nasution. Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam</i> , Jakarta: UI Press, 1980 Mustafa Zahri. <i>Kunci Memahami Tasawuf</i> , (Surabaya: Bina Ilmu, 1995) Budhy Munawar Rachman (Ed). <i>Konteks-tualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah</i> , Jakarta: Paramadina, 1995
8.	Klasifikasi Tasawuf - Tasawuf Amali - Tasawuf Akhlaki - Tasawuf Falsafi	- Mahasiswa mampu membandingkan Tasawuf Amali, Akhlaki dan Falsafi - Mahasiswa mampu memahami Tasawuf akhlaki, Amali dan Falsafi	4 x 50 Menit	Aj. Arberry. <i>Pasang Surut Aliran Tasawuf (Terj)</i> , Bandung: Mizan, 1985. _____ . <i>Sufism</i> , London, George Allen, 1950. Hamka. <i>Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya</i> , Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984. IAIN Sumatera Utara. <i>Pengantar Ilmu Tasawuf, Sumatera Utara, 1981/1982</i> . Harun Nasution. <i>Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam</i> , Jakarta: UI Press, 1980 Mustafa Zahri. <i>Kunci Memahami Tasawuf</i> , (Surabaya: Bina Ilmu, 1995

9.	<p>Tarekat dan perkembangannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Tarekat - Sejarah Timbulnya Tarekat di dunia Islam - Perkembangan Tarekat di dunia Islam -Perkembangan Tarekat di Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian tarekat. - Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah perkembangan tarekat - Mahasiswa mampu memahami perkembangan Tarekat di dunia Islam dan di Indonesia 	4 x 50 Menit	<p>Abu Bakar Aceh. <i>Perkembangan Ilmu Tarekat</i>, Semarang: Ramadhani 1979.</p> <p>Azyumardi Azra. <i>Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII</i>, Bandung; Mizan 1995.</p> <p>Budhy Munawar Rachman (Ed). <i>Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah</i>, Jakarta: Paramadina, 1995</p> <p>Jalaluddin Rahmat. <i>Islam Alternatif</i>, Bandung: Mizan 1991.</p> <p>Nurcholis Madjid. <i>Islam Doktrin dan Peradaban</i>, Jakarta: Paramadina, 1992.</p>
10.	<p>Peranan Tasawuf dalam mengatasi Problematika masyarakat modern</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian dan ciri-ciri masyarakat modern - Problematika masyarakat modern - Peran Tasawuf dalam mengatasi masyarakat modern 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu mengiraikan ciri-ciri masyarakat modern - Mahasiswa mampu membedakan masyarakat modern dengan masyarakat tradisional - Mahasiswa Mampu menjelaskan Peranan Tasawuf dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat modern 	2 x 50 Menit	<p>Astrid S. Susanto, <i>Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial</i> (Bandung: Bina Cipta 1979).</p> <p>Jalaluddin Rakhmat, <i>Islam Alternatif</i>, (Bandung: Mizan, 1991).</p>

D. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran mata kuliah selesai diharapkan akan menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga mahasiswa mampu melihat tasawuf atau tarekat pada saat ini dalam perspektif ilmu tasawuf.

E. BENTUK EVALUASI/UMPAN BALIK AKTIVITAS BELAJAR

1. Bentuk Evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis, lisan dan penilaian tugas.
2. Jenis Soal, Ujian dalam evaluasi MK. Akhlak Tasawuf menggunakan jenis soal essay, lisan dan penulisan makalah.
3. Pelaksanaan Evaluasi. Evaluasi dilaksanakan melalui; Ujian Kuis 10%, Tugas 25%, Partisipasi pembelajaran 20%, Ujian Tengah Semester 20%, dan Ujian Akhir Semester 25%.



BAB II

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP ILMU AKHLAK

Kompetensi:

1. Mahasiswa mampu Menjelaskan pengertian akhlak, secara etimologi maupun terminologi.
2. Mahasiswa mampu membedakan pengertian akhlak secara etimologi dan terminologi.
3. Mahasiswa mampu menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

A. PENGERTIAN AKHLAK

Secara Bahasa/Etimologis: kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, dari kata “Khuluq” yang berarti : Budi pekerti; Perangai; Tingkah laku; atau Tabi’at.

Secara Istilah/Terminologis

Menurut Imam Al-Ghazali:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui

pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹ Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlak yang buruk.

Al-Qurtubi menekankan, bahwa akhlak merupakan bagian dari kejadian manusia. Oleh sebab itu kata *akhlâq* tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kata *fitrah* yang dapat mempengaruhi perbuatan setiap manusia.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil suatu pengertian akhlak yaitu: Akhlak merupakan perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa, dalam melakukan perbuatan tidak ada pertimbangan atau pemikiran yang melatar belakangi perbuatannya tersebut.

Perbuatan akhlak berbeda dengan gerakan-gerakan tubuh manusia meskipun gerakan tubuh tersebut tidak di sadari oleh manusia seperti gerakan mata berkedip, gerakan otot jantung, gerakan refleks, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

1. Tabiat (pembawaan): Yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat orang tuanya disebut juga dengan *al-khalqul Fitriyah*.
2. Akal pikiran; Yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia sesuatu, mendengarkan, merasakan seta mrabanya. Alat kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang bersifat lahir (nyata). Dorongan ini disebut juga dengan *al-Aqlu*
3. Hati nurani; Yaitu dorongan yang nyata terpengaruh oleh factor intuitif (*wijdaan*). Alat kejiwaan ini dapat menilai sesuatu yan bersifat

¹ Al.Ghazali. *Ihyaa 'Ulumiddin*, (Terj) Jilid III, Semarang: Usaha Keluarga 1978, hlm 52

abstrak (bersifat batin). Dorongan ini disebut juga dengan *al-Bashierah*. Karena dorongan ini mendapatkan keterangan (*ilham*) dari Allah.²

Penilaian hati nurani adalah sesuatu kekuatan (batin) dalam hati yang mendapatkan nur ilahi, sehingga manusia dapat melihat hakikat sesuatu dan kenyataannya, dengan pusat pandangan batin dalam dirinya, Karena itu engkau pasti melihat sesuatu yang sebenarnya.³

Dari beberapa defenisi akhlak di atas terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil, bahkan di antara beberapa definisi tersebut memiliki kemiripan. Ada beberapa ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Contohnya jika seseorang berakhlak suka menolong orang lain, maka kepribadiannya suka menolong orang lain tersebut suka mendarah daging dalam kehidupannya. Maka ketika ia menolong orang lain tidak ada motif dan keinginan tertentu yang di harapkannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya. Dalam memahami makna pernyataan tersebut adalah sifat tersebut telah mendarah daging dalam jiwanya maka ia melakukannya dengan spontan dan tidak mengandung motif tertentu dalam melakukan perbuatan tersebut. Bukan berarti orang yang melakukan perbuatan tersebut melakukannya dengan tanpa sadar atau di luar kesadarannya, akan tetapi orang yang melakukan perbuatan akhlak tersebut melakukannya dengan pikiran yang sadar dan sehat akalunya.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan orang mekakukan perbuatan tersebut. Oleh sebab itu jika ada seseorang

² Mahyuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003, hlm 5.

³ Mansur Ali Rajab. *Taammulaat Fi-Falsafi Akhlaq*, Kairo: A-Iljniliwil Misyriyah, 1961, hlm 85.

yang melakukan sesuatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena ada paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk akhlak orang yang melakukan perbuatan tersebut.

4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita melihat film atau sinetron, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pemeran film atau sinetron tersebut bukanlah perbuatan yang sesungguhnya dari sifat dan pribadinya, akan tetapi perbuatan yang dilakukannya dalam film atau sinetron tersebut adalah karena sesuai dengan tuntutan skenario. Jadi perbuatan akhlak harus benar-benar berasal dari lubuk hati orang yang melakukan perbuatan tersebut.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena mengharap ridha Allah, bukan karena ingin di puji dan ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain.⁴

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri akhlak harus memenuhi unsur-unsur yang lima, karena apabila tidak dipenuhi unsur-unsur di atas maka perbuatan seseorang bukanlah disebut sebagai perbuatan akhlak.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok pembahasan, tujuan, rujukan, dan aliran serta para tokoh yang mengembangkannya, serta ilmu akhlak memiliki definisi sendiri.

Ilmu akhlak adalah: ilmu tentang keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisis dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong daripadanya.⁵

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 4-6.

⁵ Ibid.,

Ilmu yang objek pembasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik dan buruk.⁶

Menurut al-Ghazali bahwa kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok.⁷

B. RUANG LINGKUP ILMU AKHLAK

Untuk mengetahui ruang lingkup ilmu akhlak maka terlebih dahulu harus kita lihat dari defenisi ilmu akhlak tersebut secara cermat. Dari defenisi di atas maka dapat diketahui bahwa ruang lingkup ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk

Selanjutnya untuk mengetahui objek pembahasan ilmu akhlak, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui objek materi ilmu akhlak, setelah itu baru kita mencari objek formal ilmu akhlak. Objek formal dalam sebuah ilmu adalah membedakan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Objek materi antara satu ilmu dengan ilmu lainnya bisa saja sama tetapi objek meteri pasti berbeda.

Objek materi dari ilmu akhlak adalah manusia, sedangkan objek formalnya adalah berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yang selanjutnya perbuatan tersebut di berikaan penilaian apakah baik atau buruk. Jika manusia uatu perbuatan dikatakan baik atau buruk maka penilaian yang digun akan adalah normatif, sedangkan perbuatan itu dikatakan benar atau salah maka penilian yang digunakan adalah akal atau pikiraburuk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normati,erkaitan dengan

⁶ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo, Dar al-Maarif, 1972), hlm. 202

⁷ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj), (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 68.

sedangkan jika perbuatan manusia berkaitan dengan benar salah maka penilaian yang digunakan adalah akal atau pikiran manusia.⁸

Pendapat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa objek pembahasan ilmu akhlak adalah perbuatan manusia untuk selanjutnya diberikan penilaian apakah baik atau buruk.

C. TUJUAN MEMPELAJARI ILMU AKHLAK

Tujuan mempelajari ilmu akhlak sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin adalah agar manusia dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai perbuatan yang buruk. Termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan yang buruk.⁹

Selanjutnya Mustafa Zuhri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya tuhan.¹⁰

Dari tujuan ilmu akhlak di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu akhlak dapat memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.¹¹

Selain itu karena ilmu akhlak juga menentukan kriteria-kriteria apakah perbuatan tersebut baik atau buruk, serta menentukan mana saja perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, maka apabila seseorang memiliki ilmu tentang ilmu akhlak maka dia akan tahu secara mendalam manakah perbuatan yang dikatakan baik dan mana pula

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak..*, hlm. 8

⁹ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Misyriyah, tt), hlm. 2-3.

¹⁰ Mustapa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 67.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm 14.

perbuatan yang dikatakan buruk. Selanjutnya maka orang tersebut akan termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, serta akan erhindar dari perbuatan yang buruk, yang akan menyesatkannya dan jauh dari jalan *ilahi rabbi*.¹²

D. EVALUASI

1. Jelaskan pengertian akhlak secara etimologi maupun terminologi
2. Jelaskan apa pentingnya mempelajari ilmu akhlak.
3. Jekaskan tujuan mempelajari ilmu akhlak.

¹²Ibid.,



BAB III

HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMULAINNYA

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan ilmu akhlak dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf, Filsafat dan ilmu Jiwa
2. Mahasiswa mampu membedakan antara ilmu akhlak dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf, Filsafat dan ilmu Jiwa.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan objek kajian ilmu akhlak.

A. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU TAUHID

Hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid merupakan hubungan yang bersifat berdekatan, sebelum membahas lebih jauh apa hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid terlebih dahulu kita mengingat kembali apa pengertian ilmu akhlak dan ilmu tauhid, karena dengan memahami kedua pengertian tersebut maka ita akan dapat mencari hubungan antara kedua ilmu tersebut.

Menurut Ibn Maskawih Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam

kepada malaikat juga dimaksudkan agar manusia merasa diperhatikan

dan diawasi oleh para malaikat, sehingga ia tidak berani melanggar larangan Tuhan. Dengan cara demikian percaya kepada malaikat akan membawa kepada perbaikan akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam QS. Al-Tahrim, (66: 6)

وَمَا يَنْصُرُهُمُ اللَّهُ بِقَوَاعِدِهِمْ أَوْ أَصْوَابِهِمْ وَلَا يَجْعَلُ لَهُمُ اللَّهُ سَعِيْدًا مَّا كَانُوا يَكْفُرُوْنَ

Artinya: (Malaikat-malaikat) itu tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. 66:6).

Dari uraian yang agak panjang lebar ini dapat dilihat dengan jelas adanya hubungan yang erat antara keimanan yang dibahas dalam Ilmu Tauhid dengan perbuatan baik yang dibahas dalam Ilmu Akhlak. Ilmu Tauhid tampil dalam memberikan bahasan terhadap Ilmu Akhlak, dan Ilmu Akhlak tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari Ilmu Tauhid. Tauhid tanpa akhlak yang mulia tidak akan ada artinya dan akhlak yang mulia tanpa Tauhid tidak akan kokoh. Selain itu Tauhid memberikan arah terhadap akhlak, dan akhlak memberi isi terhadap arahan tersebut.

Orang yang mempunyai tauhid yang kuat sudah pasti akan menpuyai akhlak yang baik. Dalam tauhid di ajarkan bagaimana untuk mengimani tuhan dengan mengumani tuhan maka seseorang akan menjalankan semua perin tah tuhan dan akan meninggaklkan segala larangan nya. Iman pada prinsipnya adalah menguatkan dengan hati diucapkan dengan lisan dan diaplikasika dengan perbuatan.

B. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU TASAWUF

Antara Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf memiliki hubungan yang berdekatan. Pengertian Ilmu Tasawuf adalah Ilmu yang dengannya dapat

diketahui hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan jiwa.

Tujuan Ilmu Tasawuf itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu memiliki ahlak yang mulia agar mudah berkomunikasi kepada Allah. Pada dasarnya bertasawuf adalah melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan amaln-amalan lainnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang sering mendekatkan diri kepada Allah maka hatinya akan bersih. Bersihnya hati akan membuka hijab antara manusia dan Allah.

Hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

Ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan 'Al-Hadist mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Al-Hadist menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, rasa keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berfikir lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim dan dimasukkan ke dalam dirinya.

Hubungan antara Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf dalam Islam ialah bahwa akhlak merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan tasawuf adalah esensi dari akhlak itu.

C. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU FILSAFAT

Sebagaimana Ilmu Tasawuf, Ilmu Filsafat juga mempunyai hubungan yang berdekatan dengan Ilmu akhlak. Pengertian Ilmu Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan menggunakan pikiran.

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak termasuk salah satu komponen dalam filsafat. Banyak ilmu-ilmu yang pada mulanya merupakan bagian filsafat karena ilmu tersebut kian meluas dan berkembang akhirnya

membentuk disiplin ilmu tersendiri dan terlepas dari filsafat. Demikian juga akhlak, dalam proses perkembangannya, sekalipun masih diakui sebagian bagian dalam pembahasan filsafat, kini telah merupakan ilmu yang telah mempunyai identitas sendiri dan mempunyai perbedaan dengan ilmu lainnya.

Filsafat juga membahas Tuhan, alam dan manusia. Dari pembahasan ini akan dapat diketahui dan dirumuskan tentang cara-cara berhubungan dengan Tuhan dan memperlakukan makhluk serta alam lainnya. Dengan demikian akan diwujudkan akhlak yang baik terhadap Tuhan, terhadap manusia, dan makhluk Tuhan lainnya.

Jadi kesimpulannya hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Filsafat adalah di dalam Ilmu filsafat dibahas hal-hal yang berhubungan dengan etika sebagaimana diketahui etika berhubungan dengan perilaku manusia. Sedangkan dalam ilmu akhlak juga dibahas tentang perilaku manusia. Jadi antara kedua ilmu ini memiliki hubungan yang erat yaitu sama-sama membahas tentang perilaku/perbuatan manusia.

D. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN PSIKOLOGI

Ilmu jiwa membahas tentang gejala-gejala kejiwaan yang nampak dalam tingkah laku. Melalui ilmu jiwa dapat diketahui gejala-gejala psikologis yang dimiliki seseorang. Jiwa yang bersih dari dosa dan maksiat serta dekat dengan Tuhan, akan melahirkan perbuatan dan sikap yang tenang. Sebaliknya jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari Tuhan akan melahirkan perbuatan yang tidak baik dan bahkan bisa menyesatkan orang lain.¹

Ilmu jiwa mengarahkan pembahasannya pada aspek batin manusia dengan cara menginterpretasikan perilaku manusia yang tampak. Dalam al-Quran aspek batin yang dimiliki manusia diungkapkan dalam istilah al-Insan. Kata al-Insan dalam al-Quran dikaitkan dengan perilaku

¹Zakiah Daradjat, A, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm, 32

manusia seperti: Kegiatan belajar (Q.S. 96:16, 55:1-3), tentang musuhnya (Q.S: 12:5, 17:53, penggunaan waktu (Q.S: 103: 1-3), beban amanat yang dipikul (Q.S: 33:72), konsekwensi usaha perbuatannya (Q.S: 55:39, 79:35), keterkaitannya dengan moralitas dan akhlak (Q.S: 29:8, 31:14, 46:15), kepemimpinan (Q.S: 2:124), ibadah (Q.S: 2:21), kehidupan akhirat (Q.S: 17:71). Dari gambaran ayat di atas dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang erat antara potensi psikologis manusia dengan ilmu akhlak.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tolok ukur perbuatan manusia baik dan buruk haruslah meujuk kepada ketetapan Allah. Apa yang baik menurut Allah pasti baik menurut esensinya, demikian pula sebaliknya tidak mungkin Allah menilai suatu kebohongan dinilai baik karena pada esensinya kebohongan adalah buruk.²

Uraian tersebut memberi informasi bahwa dalam diri manusia terdapat potensi rohaniah yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Potensi rohaniah ini secara lebih mendalam di kaji dalam ilmu niwa. Untuk mengembangkan ilmu akhlak kita dapat memanfaatkan informasi yang diberikan oleh ilmu jiwa. Selain itu di dalam ilmu terdapat informasi tentang perbedaan psikologis yang dialami seseorang pada setiap jenjang usia, sebab tiap-tiap tingkatan usia mempunyai cirri dan karekter tersendiri tentang perkembangan tingkat emosional.

Gejala psikologis yang berbeda-beda di antara jenjang usia memberikan informasi tentang perlunya menyampaikan ajaran akhlak sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dalam kaitan ini dapat di rumuskan sejumlah metode dalam menanamkan akhlak yang mulia. Ilmu jiwa dapat memberikan masukan dalam rangka merumuskan metode dan pendekatan dalam pembinaan akhlak. Banyak hasil pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh para ahli dengan mempergunakan jasa yang telah diberikan ilmu jiwa, seperti yang telah dilakukan oleh psikolog terhadap perbaikan anak nakal, berperilaku menyimpang.³

² Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 254.

³ Abuddin Nata, *Akhlak...*, hlm. 36.

D. EVALUASI

1. Jelaskan bagaimana hubungan ilmu akhlak dengan ilmu Tauhid, Tasaawuf, Filsafat dan Ilmu Jiwa.
2. Uraikan bagaimana keempat ilmu tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu akhlak.
3. Jelaskan bagaimana menilai perilaku akhlak.



BAB IV

KONSEP BAIK DAN BURUK

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pandangan baik dan buruk menurut beberapa aliran-aliran dan agama Islam
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi baik dan buruk dalam beberapa pandangan aliran-aliran dan pandangan agama Islam
3. Mahasiswa mampu menguraikan indikator baik dan buruk menurut beberapa aliran-aliran dan Islam

A. DEFINISI BAIK

Dari segi bahasa 'baik' adalah terjemahan dari kata khair dalam bahasa Arab, atau good dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.¹ Sementara itu dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan keharuan dalam

¹Louis Ma'luf, *Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 198.

kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya.² Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Baik juga berarti yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum baik adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (value), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.

Sedangkan pengertian 'baik' menurut etik adalah sesuatu yang berharga untuk semua tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, merugikan atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah 'buruk'. Seperti halnya pengertian benar dan salah, maka pengertian baik dan buruk juga ada yang subjektif dan relatif, baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal itu berguna bagi tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata baik merupakan terjemahan dari kata *husna* di dalam al-Quran yang artinya baik atau indah. Menurut al-Raghîb al-Ashfahanî, istilah *al-husn*, baik dan indah, menjelaskan semua yang mengagumkan dan disenangi oleh seluruh manusia. Istilah baik atau kebaikan juga merupakan terjemahan dari perkataan *al-hasanah*. *Al-Hasanah* adalah kenikmatan yang dirasakan menyenangkan, kenikmatan fisik dan jiwa, yang bersumber dari kehidupan setiap orang.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa baik adalah nilai yang merujuk kepada kebahagiaan, kepuasan, kenikmatan, berharga dan bermanfaat bagi hidup manusia.

² Webster's New Twentieth Century Dictionary, h. 789.

B. DEFINISI BURUK

Secara bahasa istilah buruk dalam bahasa Indonesia merupakan arti dari kata *syarr* dalam bahasa Arab. *Syarr*, menurut Al-Raghib al-Ashfahani, adalah perbuatan manusia yang dibenci semua orang. Ungkapan lain dalam Bahasa Arab yang berarti buruk adalah *al-qabîh*. Al-Raghib al-Ashfahani berpendapat, *al-qabîh* adalah semua benda yang dinyatakan cacat oleh mata, semua tindakan, dan keadaan yang ditolak dan dinilai cacat oleh akal sehat dan nurani yang jernih. Ringkasnya *al-syarr* dan *al-qabîh* adalah perbuatan, tindakan, sikap, dan perilaku yang dibenci oleh semua orang; ditolak oleh akal sehat dan nurani; serta dinyatakan cacat oleh pikiran jernih dan bening.

C. PENENTUAN BAIK DAN BURUK

Terdapat beberapa aliran filsafat yang memiliki pandangan berbeda dalam menentukan baik dan buruk. Diantaranya adalah aliran sosialisme, hedonisme, intuisisme, utilitarianisme, vitalisme, religiousisme, dan evolusisme.

1. Aliran sosialis

Menurut aliran ini baik dan buruk ditentukan berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Orang yang mengikuti dan berpegang teguh pada adat dipandang baik, dan orang yang menentang dan tidak mengikuti adat istiadat dipandang buruk, dan kalau perlu dihukum secara adat.

Munculnya paham ini bertolak dari anggapan bahwa masyarakat terdiri dari manusia, maka ada yang berpendapat bahwa masyarakatlah yang menentukan baik buruknya tindakan manusia yang menjadi anggotanya. Lebih jelas lagi apa yang lazim dianggap baik oleh masyarakat, disebutkan juga sosialitis dalam etika.³

³ Poedawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 47.

2. Aliran Hedonis

Inti dari paham ini yaitu perbuatan yang baik adalah perbuatan yang banyak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis. Aliran ini tidak mengatakan bahwa semua perbuatan mengandung kelezatan melainkan ada pula yang mendatangkan kepedihan, dan apabila ia disuruh memilih manakah perbuatan yang harus dilakukan, maka yang dilakukan adalah mendatangkan kelezatan.

3. Aliran Intuisi

Paham ini berpendapat bahwa pada setiap manusia mempunyai kekuatan insting batin yang dapat membedakan baik dan buruk dengan sekilas pandang. Kekuatan batin ini terkadang berbeda refleksinya, karena pengaruh masa dan lingkungan, akan tetapi ia dasarnya tetap sama dan berakar pada tubuh manusia. Apabila ia melihat sesuatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang dapat memberi tahu nilai perbuatan itu, lalu menetapkan hukum baik dan buruknya.

4. Aliran Utilitarianis

Secara harfiah *utilis* berarti berguna. Menurut paham ini bahwa yang baik adalah yang berguna. Jika ukuran ini berlaku bagi perorangan, disebut individual, dan jika berlaku bagi masyarakat dan Negara disebut sosial.

Kegunaan dalam arti bermanfaat tidak hanya berbu bungan dengan materi melainkan juga yang bersifat rohani bisa di terima. Kegunaan bisa juga diterima jika yang digunakan itu hal-hal yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.

5. Aliran Vitalis

Menurut paham ini yang baik ialah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan kekuasaan yang menaklukkan orang

lain yang lemah dianggap sebagai yang baik. Paham ini lebih lanjut cenderung pada sikap binatang, dan berlaku hukum siapa yang kuat dan manag itulah yang baik.

Namun paham ini pada era sekarang sudah tidak begitu populer lagi, bahkan paham ini tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat yang telah menjunjuung tinggi nilai-nilai demokratis. Paham ini hanya berlaku pada masyarakat tradisional. Pada masyarakat tradisional berlaku anggapan siapa yang kuat maka ia yang dianggap berguna.

6. Aliran Religiusis

Menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam paham ini keyakinan teologis, yakni keimanan kepada Tuhan sangat memegang peranan penting, karena tidak mungkin orang mau berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan, jika yang bersangkutan tidak beriman kepada-Nya.

7. Aliran Evoulusis

Paham ini beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya menuju kesempurnaannya. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, seperti binatang, manusia, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga benda yang tak dapat dilihat atau diraba oleh indera, seperti akhlak dan moral.

Dari berbagai paham tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan kebaikan mereka mempunyai cara pandang yang beragam tolak ukurnya. Sosialisme standarisasinya adat istiadat, hedonisme berdasarkan kelezatan, kenikmatan dan nafsu biologis, intuisisme merujuk pada insting batin, utilitarianisme berpedoman pada berguna atau tidaknya suatu perbuatan, sedang religiousisme tolak ukurnya kehendak Tuhan dan evoulusisme berpijak pada perkembangan dari biasa saja menuju kesempurnaan.

D. BAIK DAN BURUK MENURUT AKAL DAN WAHYU

1. Pengertian Akal

Akal dalam Bahasa Arab bermakna mencegah dan menahan, dan ketika akal dihubungkan dengan manusia maka bermakna orang yang mencegah dan menahan hawa nafsunya. Selain itu akal juga digunakan dengan makna pemahaman dan tadabbur. Jadi akal dari segi leksikalnya bisa bermakna menahan hawa nafsu sehingga dapat membedakan antara benar dan salah, juga bisa bermakna memahami dan bertadabbur sehingga memperoleh pengetahuan. Tentu yang kita maksudkan dalam pembahasan agama dan akal disini adalah akal yang berfungsi dalam argumentasi dan burhan dimana didasarkan atas proposisi-proposisi yang pasti dan jelas, sehingga nantinya dapat diketahui bahwa pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pasti dan filosofis (argumentasi filsafat) tidak memiliki kontradiksi dengan doktrin-doktrin suci agama.

2. Pengertian Wahyu

Dari segi bahasa, arti wahyu dapat dipetik dari buku *akal dan wahyu dalam Islam*, yang menyatakan bahwa, wahyu berasal dari bahasa Arab, *al-wahy*. *Al-wahy* adalah kata asli bahasa Arab yang berarti “suara api” dan “kecepatan”⁴ Sedangkan Miska Muhammad Amin, mengartikan wahyu adalah memberi sugesti, memasukkan sesuatu ke dalam pikiran.⁵

Dari pengartian wahyu di atas, penulis berpendapat bahwa wahyu artinya, Firman Allah, sedangkan isi wahyu berupa pengetahuan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia yang telah ditunjuk-Nya dalam hal ini Nabi atau Rasul.

Wahyu yang diterima oleh para nabi atau para rasul Allah berbentuk risalah (ajaran) menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya

⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1982, hlm.15

⁵Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, UI Press, Jakarta, hlm 20

hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk masalah keimanan. Wahyu yang menyangkut risalah, diturunkan hanya kepada nabi atau rasul.

Kalau kita selidiki buku-buku klasik tentang ilmu kalam akan kita jumpai bahwa persoalan kekuasaan akal dan wahyu ini dihubungkan dengan dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua. Masalah pertama ialah soal mengetahui Tuhan dan masalah kedua soal baik dan buruk. Masalah pertama bercabang menjadi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan. Sedang masalah kedua bercabang menjadi mengetahui baik dan buruk serta kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Masih berkenaan dengan masalah akal dan wahyu, polemik yang cukup tajam terjadi dalam aliran-aliran teologi Islam. Bagi kaum Mu'tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, baik dan buruk wajib diketahui oleh akal. Bagi aliran Asy'ariyah, bahwa akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Dalam pandangan kaum Asy'ariyah ini akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban bagi manusia, tetapi hal itu bisa diketahui dengan wahyu. Al Baghdadi juga berpendapat bahwa akal tidak dapat mengetahui soal baik dan buruk.

Pada pembahasan ini, dapatlah ditarik sebuah benang merah bahwa akal adalah pengetahuan atau ilmu yang diperoleh setelah mealalui proses berpikir. Sedangkan wahyu adalah sesuatu yang diturunkan Tuhan kepada manusia lewat perantara Nabi sebagai sumber dari syariat. Kaum Mu'tazilah lebih mengedepankan akal daripada wahyu. Sedangkan Asy'ariyah sebaliknya.

3. Batasan akal dan wahyu

Para filosof Islam berusaha menjelaskan batasan antara akal (filsafat) dan wahyu (syariat). Di antaranya:

Al Kindi: menerangkan kesesuaian akal dan wahyu, antara filsafat dan syariat. Menurut keyakinan dia, jika filsafat adalah ilmu yang mendalami hakikat-hakikat realitas sesuatu, maka mengingkari filsafat identik meng-

ingkari hakikat sesuatu, yang pada akhirnya menyebabkan ketidaksempurnaan pengetahuan. Oleh sebab itu, tidak ada kontradiksi antara agama dan filsafat. Dan jika terdapat kontradiksi secara lahiriah antara wahyu dan pandangan-pandangan filsafat, maka cara pemecahannya adalah melakukan penafsiran dan ta'wil terhadap teks-teks suci agama.

Al-Farabi: Agama dan filsafat sebagai dua sumber pengetahuan yang memiliki satu hakikat. Dia menafsirkan kedudukan seorang Nabi dan filosof, berdasarkan empat tingkatan akal teoritis, dimana Nabi adalah akal musthafa (akal yang paling tinggi) dan seorang filosof adalah akal fa'âl (akal aktif), jadi perbedaan nabi dan filosof sama dengan perbedaan kedua akal tersebut, akal musthafa lebih tinggi dari akal aktif.

Ibnu Sina: membagi dua filsafat yaitu filsafat teoritis dan filsafat praktis. Poin penting dalam pandangan Ibnu Sina tentang hubungan akal dan wahyu adalah pandangannya tentang dasar pembagian filsafat praktis dimana berpijak pada syariat Ilahi. Ibnu Sina berkata, " ... maka filsafat praktis dibagi menjadi (*al-hikmah al-amaliyyah*) yaitu pengaturan negara (*al-hikmah al-madaniyyah*), pengaturan keluarga (*al-hikmah al-manziliyyah*), dan akhlak dan etika (*al-hikmah al-khulqiyyah*), ketiga bagian ini didasarkan pada syariat Tuhan dan kesempurnaan batasan-batasannya dijelaskan dengan syariat serta pengamalannya sesudah manusia memperoleh pengetahuan teoritisnya terhadap undang-undang dan rincian pengamalannya.⁶

Konklusi dari pembahasan ini adalah akal memiliki kemampuan dalam membangun argumentasi yang kokoh tentang pandangan dunia agama, tetapi akal tak mampu memahami secara partikular dan mendetail batasan dan tujuan hakiki agama. Oleh sebab itu, manusia harus merujuk kepada agama dan syariat yang diturunkan Tuhan lewat Nabi-Nya.

⁶ Ibnu Sina. *Ahwal al-nafs*, (Kairo: Mustapa al-Babi al-Halabi, 1938), hlm. 145

4. Kesesuaian akal dan wahyu

Dalam teologi Islam ada konsep “kebaikan dan keburukan dalam timbangan akal” (*husn wa qubh al-aql*), artinya akal dapat menetapkan dan menilai berbagai perbuatan dan tindakan, serta menghukumi baik dan buruknya atau benar dan salahnya. Akal menetapkan perbuatan baik seperti keadilan, kejujuran, balas budi, menolong orang-orang yang dalam kesulitan dan kemiskinan, dan juga menilai perbuatan buruk seperti kezaliman, menganiaya dan merampas hak dan milik orang lain. Dalam konteks ini, akal dengan tanpa bantuan wahyu dapat menunjukkan kepada manusia mana keadilan dan kezaliman, kejujuran dan kebohongan.

Dalam hal ini juga syariat Tuhan menegaskan dan memberi hidayah manusia supaya tidak mengingkari keputusan akal. Oleh sebab itu, jika *husn wa qubh al-aql* ini dinafikan, maka syariat tidak dapat ditetapkan. Baik dan buruk dalam mizan akal (*husn wa qubh al-aql*) secara mutlak tertegaskan, karena keduanya berkaitan erat dalam keberadaan dan keabsahan syariat”. Artinya jika akal tidak dapat menetapkan kebaikan dan keburukan, maka syariat juga tak dapat ditetapkan, karena bohong misalnya jika menurut akal hal itu tidaklah buruk, maka manusia tidak bisa menilai perkataan jujur para Nabi-nabi AS adalah baik. Manusia juga tak dapat mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul AS pasti tidak bohong. Jika manusia mengetahui dari syariat bahwa para nabi pasti berkata jujur dan kejujuran adalah sifat yang mulia, maka muncul masalah bahwa syariat yang belum diketahui apakah hasil dari perkataan jujur atau bohong, sehingga dipercayai kejujuran dan kebenarannya. Yang pasti jika baik dan buruk dalam pandangan akal dinafikan, maka sangat banyak hal dan masalah yang dipertanyakan keabsahan dan kebenarannya, bahkan syariat itu sendiri.

Jika kita tinjau hubungan antara muatan wahyu dan proposisi akal, maka hubungan tersebut bisa dibagi menjadi tiga bagian:

1. Muatan wahyu sesuai dengan akal;
2. Muatan wahyu lebih tinggi dari akal;
3. Muatan wahyu kontradiksi dengan akal.

Merujuk pada pendapat di atas, menurut hemat penulis dalam menentukan baik dan buruk tidak menjadi masalah menggunakan tataran akal, selama apa yang dihasilkan akal tersebut tidak bertentangan dengan wahyu. Dalam artian, akal sebenarnya mampu menentukan nilai baik dan buruk, namun tetap dibatasi oleh wahyu.

E. EVALUASI

1. Uraikan baik dan buruk dalam pandangan aliran sosilis, utilitarianis, vitalis, religiosis, evolusi.
2. Jelaskan bagaimana Islam dalam memandang baik dan buruk.
3. Jelaskan peran akal dalam menentukan baik dan buruk.



BAB V

ETIKA, MORAL DAN SUSILA

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menjelaskan Etika, Moral dan Susila
2. Mahasiswa mampu membedakan Etika, Moral dan Susila
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi Etika, Moral, dan Susila.

A. PENGERTIAN ETIKA

Pengertian Etika (*Etimologi*), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*).¹ Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.² Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan

¹ Achmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), hlm. 13.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 278.

yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa etika adalah filsafat nilai, kesuciaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.³

Dari beberapa definisi tentang etika di atas, maka etika berhubungan atas empat hal:

1. Dilihat dari objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak universal. Etika terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik dan ilmu yang berhubungan dengan masyarakat.
3. Dilihat dari segi fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penegas terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina. Peranan etika dalam hal ini sebagai wasit atau hakim dan bukan sebagai pemain. Etika merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
4. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan ketentuan zaman.⁴

³ Soegarda Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 82.

⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 91-92

Pengertian dan definisi Etika dari para filsuf atau ahli berbeda dalam pokok perhatiannya; antara lain:

1. Merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*The principles of morality, including the science of good and the nature of the right*)
2. Pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia. (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*)
3. Ilmu watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual. (*The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*)
4. Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*)

1. Macam-macam Etika

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak *yang* lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. terdapat dua macam etika sebagai berikut:

a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan

dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertin-dak secara etis.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

B. PENGERTIAN MORAL

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus Umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁵ Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangkai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai:

1. Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.⁶

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus...*, hlm. 654

⁶Abuddin Nata. *Akhlak...*, hlm. 93.

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.

Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

C. PENGERTIAN SUSILA

Secara kebahasaan perkataan susila merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta. *Su* berarti baik atau bagus, sedangkan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.⁷ Jadi, susila berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus. Istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Selain itu, istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Selain itu, istilah susila dapat pula berarti sopan, beradab, dan baik budi bahasanya. Dengan demikian, kesusilaan dengan penambahan awalan ke dan akhiran an sama artinya dengan kesopanan.

Kesusilaan dalam pengertian yang berkembang di masyarakat

⁷ M. Said. *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), hlm. 23.

mengacu kepada makna membimbing, memandu, mengarahkan, dan membiasakan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya kata susila dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan.⁸ Dengan demikian kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan dimana seseorang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.⁹

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika, moral dan susila yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Akhlak, etika, moral dan susila mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
2. Akhlak, etika, moral dan susila merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
3. Akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara tersu menerus, berkesinambungan, dengan tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi.

Selain ada persamaan antara akhlak, etika, moral dan susila sebagaimana

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus...*, hlm. 982.

⁹ Abuddin Nata. *Akhlak...*, hlm. 96.

diuraikan di atas terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing dari keempat istilah tersebut. Berikut ini adalah uraian mengenai segi-segi perbedaan yang dimaksud:

Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat tergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.

D. EVALUASI

1. Jelaskan pengertian Etika, Moral dan Susila beserta contohnya.
2. Uraikan perbedaan Etika, Moral dan Susila
3. Identifikasi satu persatu Etika, Moral, dan Susila dalam lingkungan anda.



BAB VI

AKHLAK ISLAMI

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian akhlak Islami
2. Mahasiswa mampu menguraikan karakteristik akhlak Islami.
3. Mahasiswa mampu membedakan akhlak Islam dengan di luar Islam

A. PENGERTIAN AKHLAK ISLAMI

Secara sederhana akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau ajhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempati posisis sebagai sifat.

Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang di dasarkan pada ajaran Islam. Di lihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak islami juga bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlakj islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dankesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain akhlak islami adalah akhlak yang mengakui nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Sebagai contoh; menghormati orang tua adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormatin kedua orang tua dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana orang yang menjabarkan nilai-nilai tersebut berada. Cara orang menghormati orang tua dengan model orang batak, tentu berbeda bagaihdapat di damakan dengan etika dan moral, walaupun etika dan moral diperlukan dalam rangkan menjabarkan akhlak yang berdasarkan ajaran agama (akhlak islami). Akhlak islami menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya dari etika, moral dan susiala. Akhlak islami dap[at diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolok ukur ketwntuan allah. Tolok ukur kelakuan lebih baik haruslah merujuk kepada ketentuan allah. Rumusan akhlak islami yang demikian itu diberikan oleh para ulama.¹

B. RUANG LINGKUP AKHLAK ISLAMI

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam, khususnya yangn berkaitan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama islam mencakup berbagai aspek, di mulai dari akhlak kepada allah, hingga kepada sesame manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa)².

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada allah dapat diartikan seabagai sikap atau perbuatan yang seharusnya di lakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan. Sikap atau perbuatan tersebut memillkki cirri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebutkan di atas.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 261.

² Ibid.

Ada beberapa hal yang meharuskan manusia berakhlak kepada Allah:

1. Karena Allah yang menciptakan manusia. (Q.S. al-thariq 5 – 7)

مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ
 مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ
 مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (Q.S. 86: 5-7).

2. Karena Allah yang memberikan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh kepada manusia.(Q.S an-Nahl 78).

مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ
 مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ
 مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. 16:78).

3. Karena Allah yang telah menyiadkan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak. (Q.S al-Jatsiyah: 12-13).

مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ
 مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ
 مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ / مَا أَشْرَقَ أَشْرَقَ

ἡσυχία ἔχει ἡ γῆ καὶ ἡ οὐρανὸς ὅσα ἐποίησεν ἡ θεοῦ
'ἰ

Artinya: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S. 45: 12-13).

4. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Q.S al-Isra': 70).

وَإِنَّمَا كُنَّا لَكُمْ فَاوِزِينَ
 أَن غَرَقْتُمْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
 النَّاسِ غَيْرُ ذَا ذِكْرِ
 وَإِنَّمَا كُنَّا لَكُمْ فَاوِزِينَ
 أَن غَرَقْتُمْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
 النَّاسِ غَيْرُ ذَا ذِكْرِ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. 17: 70).

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan saja dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang kepada orang lain.

Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak msuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika saling bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang yang dikeluarkan ucapan yang baik (Q.S. An-Nur: 58, Al-baqarah: 263).

Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (Q.S Al-Ahzab: 70), jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa, dan memanggilnya dengan sebutan buruk

(Q.S. Al-Hujarat: 11 – 12).

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia diuntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah, dan menjadi milik-Nya, dan semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya keyakinan ini mengantarkan setiap muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah milik Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Berkenaan dengan hal ini dalam Alquran surat al-An'am di tegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti yang ditulis al-Qurtubi (W. 671H) dalam tafsirnya " tidak boleh diperlakukan secara aniaya".

Alam dan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat hidup berdampingan, karena pada hakekatnya manusia dan alam saling membutuhkan.

Selain itu akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya:

Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik. (H.R. Bukhari).

Dari uraian tersebut di atas memeerlihatkan bahwa akhlak islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian di lakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu dengan yang lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan *akan berdampak negative terhadap makhluk lain.*

Dengan demiiikan akhlak islami jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbhan, air, udara, dan hal-hal yang mencakup hajat hidup orang banyak. Dengan cara demikian masing-masing makhluk akan meraakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

D. EVALUASI

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan akhlak Islami
2. Uraikanlah apa saja karakteristik akhlak Islami.
3. Jelaskan apa saja akhlak Islami, dan berikan contohnya.



BAB VII

PENGETIAN DAN ASAL USUL TASAWUF

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian Tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi.
2. Mahasiswa mampu menguraikan sejarah timbulnya tasawuf beserta periode-periodenya
3. Mahasiswa mampu menjelaskan secara filosofis mengapa muncul tasawuf dikalangan umat Islam.

A. PENGERTIAN TASAWUF

Tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah, sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan rohnya dapat bersatu dengan Allah. Munculnya tasawuf di kalangan umat Islam adalah adanya keinginan yang kuat agar manusia dan Allah bisa sedekat mungkin, sehingga manusia dengan Allah sangat dekat, bahkan lebih dekat dari urat leher manusia.

Kedekatan manusia dengan Allah tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus ada usaha yang terus menerus dari seorang hamba untuk terus membersihkan ruhnya agar ruhnya suci dan Allah berkenan dekat

dengan ruhnya. Ibadah sehari-hari seperti salat, puasa, zakat dan haji dianggap oleh para calon sufi belum memadai untuk dekat kepada Allah. Agar manusia bisa dekat maka perlulah seorang hamba menambah dengan ibadah-ibadah yang lain seperti zikir dan menambah dengan ibadah-ibadah sunah lainnya. Jika manusia telah bersih ruhnya maka Allah berkenan menerima permohonan hamba-Nya, karena jarak antara hamba dan Allah sudah sangat dekat dan tidak ada perantara lagi antara keduanya.

Filsafat yang menjadi dasar pendekatan diri kepada Allah yaitu:

Pertama, Tuhan bersifat rohani, manusia terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani. maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah roh, bukan jasadnya.

Kedua, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekati-Nya adaklah roh yang suci. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui pensucian rohnya. Karena pada dasarnya Tuhan bersifat suci, maka roh yang suci lah yang dapat bersatu dengan Tuhan.

B. ASAL KATA SUFI

Tasawuf atau sufisme dalam ajaran Islam dapat diidentikkan dengan mistisisme yang ada dalam ajaran agama lain. Tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Tasawuf dan sufi adalah identik dengan kesucian. Tidak mengherankan kalau kata sufi dan tasawuf dikaitkan dengan kata-kata Arab yang mengandung arti suci. Para ilmuwan tasawuf bermacam-macam mengrtikan kata tasawuf tersebut, baik itu jika ditinjau dari sudut bahasa maupun dari sudut istilah. Dalam mengartikan kata tasawuf tersebut, banyak mengkaitkannya dengan: atau wol.¹

¹ Hal ini sebagaimana dikemukakan Harun Nasution. Terdapat empat teori tentang kata "sufi". *Pertama*, sufi diartikan sebagai *ahlu al-cuffah* (أهل الكوفة), yaitu orang yang ikut berhijrah mengikuti Nabi dari Makkah ke Madinah. *Kedua*, kata sufi berasal dari *caf* (قاف) yang menggambarkan keutamaan. Keutamaan ini sebagaimana ketika seseorang melakukan sholat pada *caf* pertama. *Ketiga*, kata sufi diambil dari

1. *Safa* (سَافَا) dalam arti suci dan suci adalah orang yang disucikan. Dan memang, kaum sufi banyak berusaha menyucikan diri mereka melalui kalbunya dan melaksanakan ibadah terutamasalat dan puasa.
2. *Saf* (سَافَا) (baris). Yang dimaksud saf di sini ialah baris pertama dalam salat di mesjid. Saf pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang kemesjid dan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an dan berdzikir sebelum waktu salat datang. Orang-orang seperti ini adalah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.
3. *Ahlal-Suffah* (أَهْلُ السُّفَّاهِ), yaitu parasahabat yang hijrah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah dengan meninggalkan harta kekayaannya di Mekkah, ketika di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin tinggal di Mesjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai *suffah* (pelana) sebagai bantal. *Ahlal-Suffah*, sungguhpun tak mempunyai apa-apa berhati baik serta mulia dan tidak mementingkan dunia. Inilah pula sifat-sifat kaum sufi.
4. *Sophos* (bahasa Yunani yang masuk kedalam filsafat Islam) yang berarti hikmat, dan kaum sufi pula yang tahu hikmat. Pendapat ini memang banyak yang menolak, karena kata *sophos* telah masuk kedalam kata falsafat dalam bahasa Arab, dan ditulis dengan huruf sin (س) dan bukan dengan huruf shad (ش) seperti yang terdapat dalam kata tasawuf.
5. *Suf* (سُفَّاء) (kain wol). Dalam sejarah tasawuf, kalau seseorang ingin memasuki jalan tasawuf, ia meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun secara sederhana dari bulu domba. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan serta kemiskinan dan kejauhan dari dunia.

kata *cafâ* (سَافَا) yang artinya suci. Seorang sufi diartikan sebagai orang yang disucikan dan mensucikan diri melalui berbagai latihan atau *riyaah* dalam jangka waktu yang lama. *Keempat*, kata sufi diambil dari kata *suf* (سُفَّاء) yaitu kain dari bulu atau wol. Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57-58

Diantara semua pendapat itu, pendapat terakhir inilah yang banyak diterima sebagai asal kata sufi. Jadi, sufi adalah orang memusatkan perhatian pada alam rohani. Orang yang pertama memakai kata sufi adalah Abu Hasyimal-Kufi di Irak (w.150H).

C. ASAL-USUL TASAWUF

Tasawuf timbul dalam Islam sesudah umat Islam mempunyai kontak dengan agama Kristen, filsafat Yunani dan agama Hindu dan Buddha muncullah anggapan bahwa aliran tasawuf lahir dalam Islam atas pengaruh dari luar. Ada yang mengatakan bahwa pengaruhnya datang dari rahib-rahib Kristen yang mengasingkan diri untuk beribadat dan mendekati diri kepada Tuhan di gurun pasir Arabia. Tempat mereka menjadi tujuan orang yang perlu bantuan di padang yang gersang. Di siang hari kemah mereka menjadi tempat berteduh bagi orang yang kepanasan; dan di malam hari lampu mereka menjadi petunjuk jalan bagi musafir. Rahib-rahib itu berhati baik, dan pemurah dan suka menolong. Sufi juga mengasingkan diri dari dunia ramai (walaupun untuk sementara), berhati baik pemurah dan suka menolong.

Pengaruh filsafat Yunani di sasarkan atas pemikiran mistik Pythagoras. Dalam filsafatnya, roh manusia adalah suci dan berasal dari tempat suci, kemudian turun ke dunia materi dan masuk ke dalam tubuh manusia yang bernafsu. Roh yang pada mulanya suci itu menjadi tidak suci dan karena itu tidak dapat kembali ketempatnya semula yang suci. Untuk itu manusia harus mensucikan diri dengan memusatkan perhatian pada filsafat serta ilmu pengetahuan dan melakukan beberapa pantangan. Filsafat sufi juga demikian. Roh yang masuk ke dalam janin di kandungan ibu berasal dari alam rohani yang suci, tapi kemudian dipengaruhi oleh hawa nafsu yang terdapat dalam tubuh manusia. Maka untuk dapat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Suci, roh yang telah kotor itu dibersihkan dulu melalui ibadah yang banyak.

Masih dari filsafat Yunani pengaruh itu di kaitkan dengan filsafat emanasi Plotinus. Roh memancar dari diri Tuhan dan akan kembali

ke Tuhan. Hampir bersamaan dengan Pythagoras Plotinus berpendapat bahwa roh yang masuk ke dalam tubuh manusia juga kotor, dan tak dapat kembali ke Tuhan selama masih kotor. Roh tersebut akan tetap tinggal di bumi berusaha membersihkan diri melalui reinkarnasi. Kalau sudah bersih, ia dapat mendekati diri dengan Tuhan sampai ketinggian bersatu dengan Tuhan di bumi ini. Namun paham pensucian diri melalui reinkarnasi tak terdapat dalam ajaran tasawuf. Paham itu tersebut bertentangan dengan ajaran *al-ur'an bahwaroh*. Yaitu paham yang berpendapat bahwa sesudah tubuh mati tidak akan kembali kehidup serupa di bumi. Sesudah bercerai dengan tubuh, roh pergi ke alam barzakh menunggu datangnya hari perhitungan. Akan tetapi konsep Plotinus tentang bersatunya roh dengan Tuhan di dunia ini, memang terdapat dalam beberapa ajaran tasawuf Islam.

Dari agama Buddha, pengaruhnya dikatakan dari konsep Nirwana. Nirwana hanya dapat dicapai dengan meninggalkan dunia memasuki hidup kontemplasi dan menghancurkan diri. Ajaran menghancurkan diri untuk bersatu dengan Tuhan juga terdapat dalam Islam.

Sedangkan pengaruh dari agama Hindu dikatakan datang dari ajaran bersatunya Atman dengan Brahman melalui kontemplasi dan menjauhi dunia materi. Dalam tasawuf terdapat pengalaman *ittihad*, yaitu persatuan roh manusia dengan Tuhan. Kita perlu mencatat, agama Hindu dan Buddha, filsafat Yunani dan agama Kristen datang lama sebelum Islam. Bahwa yang kemudian datang di pengaruhi oleh yang datang terdahulu adalah suatu kemungkinan. Tapi pendapat serupa ini memerlukan bukti-bukti historis. Dalam kaitan ini timbul pertanyaan;

Menurut Harun Nasution, seandainya ajaran-ajaran tersebut di atas tidak ada, tidakkah mungkin tasawuf timbul dari dalam diri Islam sendiri? Hakekat tasawuf dalam ajaran Islam adalah mendekati diri kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya Tuhan kepada manusia disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 186 .

(#θÇ G šù=ù | #Ĉî) A# \$ oθôāš ü | fl ÷ % 'bî f ù ©îh_ā 'š ð'™ #Ĉî)ρ
6< E#Š |7

n2TfU Xp ö f ÷ 'î ÷σã ρ
ð (š 1

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS.1:186).

Sufi mengartikan do'a disini bukan berdo'a, tetapi berseru, agar Tuhan mengabulkan seruannya untuk melihat Tuhan (dengan mata hati) dan berada dekat kepada-Nya. Dengan kata lain, manusia berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan diri-Nya kepada yang berseru. Kedekatan manusia dengan Tuhan digambarkan oleh ayat berikut:

n22EU ïî Å™=p \$ î) 4 p \$NVù \$9Z 4 ä-î ô±Rùl
00ē ϑ ϑ -fu ü>ìøð ρ
ù \$ p

Artinya: Timur dan Barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling di situ ada wajah Allah. (QS.2:115).

Ayat ini mengandung arti bahwa di mana saja Allah dapat dijumpai. Allah dekat dan sufi tak perlu pergi jauh untuk menjumpainya.

Ayat berikut menggambarkan lebih lanjut betapa dekatnya Tuhan dengan manusia "Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Dan Kami lebih dekat dengan manusia dari pada pembuluh darah yang ada dilehernya (QS. Qaf 16).

Ayat ini menggambarkan Tuhan berada bukan di luar diri manusia, tetapi di dalam diri manusia sendiri. Untuk mencari Tuhan, sufi tak perlu pergi jauh; cukup masuk ke dalam dirinya dan Tuhan yang di carinya akan dijumpai dalam dirinya sendiri. Dalam konteks inilah ayat berikut dipahami kaum sufi.

ۙ ۛ ۜ ۝ ۞ ۟ ۠ ۡ ۢ ۣ ۤ ۥ ۦ ۧ ۨ ۩ ۪ ۫ ۬ ۭ ۮ ۯ ۰ ۱ ۲ ۳ ۴ ۵ ۶ ۷ ۸ ۹
 ۰ ۱ ۲ ۳ ۴ ۵ ۶ ۷ ۸ ۹
 ۰ ۱ ۲ ۳ ۴ ۵ ۶ ۷ ۸ ۹

Artinya: Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S.8:17).

Sufi menafsirkan ayat ini adalah perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Bahwa Tuhan dekat bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada makhluk lain sebagai mana dijelaskan hadis qudsi berikut yang artinya:

Pada mula nya Aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal. Maka Ku ciptakan makhluk dan melalui mereka Aku pun dikenal.”

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Tuhan dan makhluk bersatu, dan bukan manusia saja yang bersatu dengan Tuhan. Kalau ayat-ayat di atas mengandung arti ttihad (persatuan manusia dengan Tuhan), hadis ini juga mengandung konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan).

Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis di atas menggambarkan betapa dekatnya Tuhan kepada manusia dan juga kepada makhluk-Nya yang lain. Gambaran serupa ini tidak memerlukan pengaruh dari luar agama Islam agar seorang Muslim dapat merasakan kedekatan Tuhan .Dengan khusuk dan banyak beribadat ia akan merasakan kedekatan Tuhan, lalu melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya mengalami persatuan rohnya dengan roh Tuhan; dan inilah hakikat tasawuf.

D. JALAN PENDEKATAN DIRI KEPADA TUHAN

Jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai ketinggian melihat Tuhan dengan mata hati dan akhirnya bersatu dengan Tuhan demikian

panjang dan penuh duri. Bertahun-tahun orang harus menempuh jalan yang sulit itu. Karena itu hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai puncak tujuan tasawuf. Jalan itu disebut tariqah (bahasa Arab), dan dari sinilah berasal kata tarekat dalam bahasa Indonesia.

Jalan itu, yang intinya adalah pensucian diri, dibagi kaum sufi kedalam stasion-stasion dalam bahasa Arab di sebut maqamat. Maqam adalah tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke stasion berikutnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas pensucian diri diusahakan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca al-Qur'an dan zikir.

Tujuan semua ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri kepada Allah. Banyak mendekatkan diri kepada Allah maka akan terjadi pensucian diri calon sufi secara berangsur. Dapat dipahami bahwasaha pensucian diri, langkah pertama yang harus dilakukan seseorang adalah tobat dari dosa-dosanya. Karenai tu, stasion pertama dalam tasawuf adalah tobat. Pada mulanya seorang calon sufi harus tobat dari dosa-dosa besar yang dilakukannya. Kalau seorang calon sufi telah berhasil dalam hal ini, maka ia akan tobat dari dosa-dosa kecil, kemudian dari perbuatan makruh dan selanjutnya dari perbuatan syubhat. Tobat yang dimaksud adalah taubah nasuha, yaitu tobat yang membuat orangnya menyesal atas dosa-dosanya .

E. SEJARAH TIMBULNYA TASAWUF

Kemunculan tasawuf dalam artian non formal telah muncul pada awal abad pertama Hijrah atau sekitar abad VIII M. Pada awal kemunculannya beberapa orang sufi berkonsentrasi pada kehidupan ibadah dengan tujuan pendekatan diri kepada Allah Swt. Tasawuf pada tahap awal ini masih bersifat asketis (*zuhd*), yaitu lebih banyak menjauhkan diri dari kehidupan dunia yaitu dengan cara menjauhkan hidup berinteraksi dengan masyarakat, dan focus melakukan ibadah. Hal ini agaknya adanya pemahaman bahwa kehidupan dunia akan menyebabkan lalai alam mengingat Allah, sehingga manusia harus melepaskan diri dari kehidudupan dan tidak boleh ber-

gantung kepada dunia yang bersifat dan sementara, tempat bergantung hanya Allah Swt. Selain faktor di atas menurut Harun Nasution, munculnya pengamalan tasawuf dalam Islam salah satunya adalah perlu manusia membersihkan ruh, agar kelak nanti ketika manus wafat maka ruh akan diterima oleh Allah, karena ruh manusia kembali kepada Allah dalam keadaan suci, sebab ruh manusia asalnya dari Allah, masuk ke jasad manusia dalam keadaan suci, maka ketika nanti manusia wafa ruhnya akan kembali kepada Allah, maka ketika kembali ruh itu harus suci sebagaimana ruh itu masuk ke dalam jasad manusia. Agar ruh manusia suci maka manusia harus bayak beribadah kepada Allah dengan banyak melakukan ibadah, maka ruh manusia akan suci dan ketika manusia wafat maka ruhnya akan tentram sebab kembali ke habitatnya semula. Berdasarkan alasan di atas maka tasawuf mengalami perkembangan yang cukup pesat dikalangan umat Islam, dan kemunculan ajaran tasawuf itu sendiri-meskipun bersifat personal.²

Untuk lebih jelasnya bagaimana perkembangan tasawuf di dunia Islam dapat dibagi atas beberapa fase:

1. Fase Pembentukan (Abad I dan II H)

Pada Fase pembentukan ini, pengamalan tasawuf muncul dalam praktek kehidupan para sahabat adalah dalam bentuk menjauhi kehidupan duniawi. Para sahabat melakukannya dengan banyak berpuasa ada siang hari dan banyak beribadah seperti salat dan membaca Alquran pada malam hari. Para sahabat yang mempraktekkan pola hidup zuhud ini seperti, Salman Alfarisi, Abu Dzar al-Gifari, Ammar Bin Yasir Hudzaifah Bin Yaman, dari kalangan tabi'in yang cukup populer mendalami tasawuf abtara lain, Hasan Al-Basri (w. 728 M), Malik Bin Dinar (w. 747 M), Ibrahim Bin Adham (w. 777 M), Malik Bin Dinar (w. 747 H), Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M), Abu Hasyim al-Sufi (w. 777 M), Sufyan Bin Sa'id al-Tsaury (w.), masih banyak lagi nama-nama para sufi yang tidak tercantum

²Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*

di sini, tetapi nama-nama yang disebutkan dia atas cukup terkenal dalam khasanah kajian tasawuf dalam Islam.³ Pola hidup para sahabat menurut Abu al-Wafa mempunyai beberapa karakter yaitu:

- a. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nas agama, yang dilatarbelakangi oleh sosio politik. Sehingga pola zuhud yang dipraktekkan pada masa awal ini bersifat sederhana dan cenderung tidak bersifat sistematis, diman tujuannya untuk meningkatkan moral.
- b. Masih bersifat praktis. Hal ini dimungkinkan karena pendiri awal paraktekzuhudinitidakmenyusunprinsip-prinsipteoritisataskezuhudannya.
- c. Motif zuhudnya adalah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh.

2. Fase Pengembangan (Abad III dan IV H)

Pada fase ini corak tasawuf yang berkembang sudah sangat berbeda dengan tasawuf pada masa pembentukan. Pada Fase ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (ekstasi) yang menjurus kepada persatuan hamba dengan *khaliknya*. Pada masa ini penggiat tasawuf sudah membahas hal-hal yang dianggap sangat sensitif dalam ajaran Islam. Seperti *fana fi almahbud* (lenyap dalam kecintaan), *Ittihad bi al mahbud* (bersatu dengan kecintaan), *Baqa-bi almahbud* (kekal dengan Tuhan), *musyahadah* (menyaksikan Tuhan), dan berbagai istilah yang menjurus yang kepada hal-hal yang belum pernah dibicarakan pada masa Rasul dan sahabat.

Tokoh yang cukup dikenal pada masa ini adalah ABU Yazid Al-Bustami (w. 261 H). Abu Yazid merupakan orang pertama sekali mempergunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan), sehingga Nicholson mengatakan bahwa Abu Yazid al-Bustami mendapat julukan sebagai pendiri tasawuf yang berasal dari Persia yang pertama sekali *fana lebur*) sehingga tidak

³ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2007) h. 243.

mengherankan jika Abu Yazad al-Bustami dianggap sebagai peletak dasar dalam aliran ini.⁴

3. Fase Konsolidasi

Fase konsolidasi terjadipada abad V H. Hal ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi falsafi dengan tasawuf sunni. Pertarungan yang dimaksudkan disini adalah pertarungan merebut simpati dalam masyarakat. Dalam pertarungan pemikiran ditengah-tengah masyarakat tasawuf sunni mampu merebut perhatian dan pengakuan dari masyarakat ketika itu, dan tasawuf semi falsafi tidak mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat. Berkembangnya tasawuf sunni pada abad V H, tidak terlepas dari mazhab yang dianut masyarakat ketika itu yaitu mazhab *ahlussuunanah wa-alJama'ah*.

4. Fase Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi mengalami perkembangan yang cukup pesat pada abad VI H. Sebagaimana dipahami bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang telah terkontaminasi denganawuf yang filafat, dimana terma-terma filsafat disesuaikan dengan terma tasawuf. Artinya tasawuf yang “berbau” filafat tidak bisa dikatakan tasawuf, atau sebaliknya. Disebut sebagai tasawuf falsafi karena tasawuf falsafi satu sisi memakai terma-terma filsafat, namun secara epietimologi memakai *zauq/intuisi* (rasa).

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tasawuf falsafi mempunyai empat objek utama, dan dapat dijadikan sebagai karakteristik tasawuf falsafi:

- a. Latihan rohani dengan rasa, intuisi serta intropeksi yang timbul darinya.
- b. *Iluminasi* atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib.
- c. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.

⁴R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam*,(London : G. Bell and Sons, 1914), h, 34.

- d. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya terkesan samar-samar, atau yang disebut dengan *syatohat*.⁵

Tokoh-tokoh tasawuf yang muncul pada fase ini adalah, Ibnu Arabi (w.), dengan teori *wahdat al-wujud*, Suhrawardi al-Maqtul (w.), dengan teori *isyraqiyah*.

5. Fase Pemurniaan

Fase pemurniaan muncul pada abad pertengahan abad VIII H. Munculnya pemurniaan dalam ajaran tasawuf tidak terlepas dari ajaran-ajaran tasawuf yang muncul pada fase sebelumnya khususnya pada fase tasawuf falsafi dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan dikhawatirkan akan mampu mengganggu akidah ummat Islam. Di samping itu ajaran-ajaran tasawuf dianggap ada masa itu telah bercampur dengan hal-hal yang bid'ah, khurafat, serta mengabaikan syariat dan hukum-hukum moral.⁶

Selain itu peran dari Ibn Taimiyah yang selalu mengkritik ajaran-ajaran tasawuf falsafi seperti *Ittihad*, *hulul* dan *wahdat al-Wujud*, sangat besar dalam memberi kontribusi terhadap pemurniaan ajaran tasawuf falsafi yang berkembang pada saat itu. Dalam pandangannya bahwa ajaran-ajaran tersebut merupakan ajaran yang menuju kekufuran, meskipun muncul dari orang-orang yang terkenal arif dan kewara'annya tidak diragukan lagi. Namun pengikut dari ajaran tersebut karena keterbatasan pengetahuan mereka (masyarakat awam), maka Ibnu Taimiyah masih mengkategorikan mereka beriman.⁷

Perhatian yang cukup besar terhadap tasawuf, terutama pada awal-awal kelahiran Islam mencapai puncaknya pada abad II dan III H atau

⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Babiyah, tt), h, 35.

⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h, 41.

⁷ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah...*, h, 78.

abad IX dan X H. Pada masa ini para peminat tasawuf menaruh perhatian yang cukup besar terhadap ketiga hal berikut:

- a. jiwa, yaitu tasawuf yang membicarakan pada pengobatan dan pengkonsentrasian jiwa manusia kepada manusia, sehingga ketegangan-ketegangan jiwa dapat diobati.
- b. Akhlak, yaitu tasawuf yang berisi teori-teori akhlak, bagaimana berakhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk.
- c. Metafisika, yaitu tasawuf yang berisi teori-teori tentang ketunggalan hakekat ilahi atau kemutlakan Tuhan. Pada masa ini lahir tentang teori-teori tentang kemungkinan “bersatunya” tuhan dengan manusia.⁸

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa cial bakal tarekat berangkat dari pengamalan tasawuf. Tasawuf merupakan pengamalan agama yang bersifat *esoterisi* atau pengmalan agama yang bersifat batiniyah, sehingga dalam pengamalan ajaran agamanya hanya Allah dan dan sipelaku yang tahu.

Tasawuf sebagai suatu pengamalan ajaran agama dalam pandangan berbagai ahli berbeda dalam mendefinisikannya. Ada yang mengartikan bahwa Tasawuf adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Jalan mendekati diri kepada Allah yaitu dengan cara beribadah.⁹ Al-Taftazani mengartikan tasawuf sebagai Falsafah hidup dan cara tertentu perilaku manusia dalam upaya untuk mencapai kesempurnaan akhlak, pemahaman tentang hakkekat kebenaran, dan kebahagiaan ruhani.¹⁰ Seorang sufi (mereka yang konsen dalam mendalami ajaran tasawuf) adalah mereka kepada Allah Swt dan mendapatkan rahmat juga dari Allah Swt sebagai balasan atas kecintaan sufi kepada Nya.¹¹

⁸ Ibid., h 244.

⁹ Harun Nasution, Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah

¹⁰ Abu al-Wafa al-Ghanimy al-Taftazani, al-Madkhal ila Tasawwuf al-Islam, (Qahirah: Dar al-Syaqafah al-Yhiba ‘ah wa al-Nasyr, 1973) h. 3.

¹¹ Abu Bakar Muhammad al-Kalabdazi, al-Taaruf li Mazhab ahl al-Tasawuf (Qahirah: Maktabah al-Kulliyah al-Azariyah, 1969) h, 1.

Berbagai macam defenisi tasawuf yang dipahami oleh para ahli paling tidak dapat ditarik benang birunya, bahwa tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga hubungan secara langsung dengan Tuhan disadari dengan sungguh-sungguh, bahwa seorang hamba berada sedekanya dengan Tuhan, dengan kata lain bahwa tujuan utama dari tasawwuf tersebut adalah untuk mencapai suasana dekat bahkan bisa bersatu¹² dengan Allah Swt.

Kedekatan antara manusia dengan Tuhan digambarkan dalam al-Quran seperti termaktub dalam Surah al-Baqarah ayat 186.

وَقَالَ رَبِّ ارْحَمْنِي إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَيْتِي طَاهِرًا لِّئَلَّا أَبْغِيكَ وَيَكْتُمَنِي
وَأَسْقِيَ شَجْرًا فَاكًا ۗ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الصَّوْتِ وَالنَّيْثِ
وَالنَّجْوَى وَمَا فِي السُّعْتِ ۚ وَمَا يُظَاهِرُ الَّذِينَ
كَفَرُوا هُمْ أَقْرَبُ إِلَىٰ رَبِّهِمْ وَأَعْيُنُهُمْ كَالْحِجَابِ
ۚ وَإِنَّهُمْ فِي صَعْتٍ أَعْوَجٍ ۝١٨٦

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*¹³

Juga Firman Allah dalam Surah Qaaf ayat 16

وَمَا كُنَّا بِمُنذِرِيكَ إِلَّا بِمَا كُنَّا فَعَلْنَا
فَلْيَنْصُرْ اللَّهُ الْغَالِبِينَ
وَمَا كُنَّا بِمُنذِرِيكَ إِلَّا بِمَا كُنَّا فَعَلْنَا
فَلْيَنْصُرْ اللَّهُ الْغَالِبِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*¹⁴

Di samping ayat-ayat di atas Hadis Nabi Muhammad juga banyak

¹²Ungkapan yang menjelaskan bersatunya antara hamba (manusia) dengan Tuhan

¹³Al-Qurqan dan Terjemahannya

¹⁴Ibid.,

menjelaskan bagaimana kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Salah satunya adalah Hadis qudsi:

Artinya: Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku kenal pada Ku. ingin dikenal, maka Ku ciptakanlah makhluk dan melalui Aku merekapun.

Hadis ini menjelaskan bahwa Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal Tuhan menciptakan makhluk. Dapat dipahami bahwa Tuhan dan manusia adalah satu, karena tak salah jika Harun Nasution mengatakan bahwa seandainya pun Tasawuf tidak dipengaruhi oleh berbagai ajaran atau agama-agama terdahulu, tasawuf dalam Islam tetap dan akan muncul dan berkembang karena faktor ajaran dalam Islam sendiri yang mengatakan bahwa antara hamba (manusia) dan Tuhan mempunyai potensi yang sangat besar untuk saling dekat.¹⁵

¹⁵ Terjadi perbedaan pendapat antara ilmuwan tasawuf tentang asal-usul munculnya tasawuf dalam Islam. Hal ini muncul disebabkan karena tidak adanya ayat al-Quran maupun Hadis yang menerangkan secara eksplisit tentang perintah untuk bertasawuf. Tidak adanya perintah secara jelas baik dalam al-Quran maupun Hadis tentang perintah bertasawuf bagi kaum Muslimin menimbulkan pertanyaan, mengapa tasawuf bisa muncul dalam masyarakat Islam dan mengapa banyak yang mengamalkan ajaran tasawuf tersebut. Menyikapi hal tersebut maka ilmuwan tasawuf mengeluarkan teori bahwa tasawuf dalam Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor. Paling tidak ada lima teori yang menjelaskan asal-usul tasawuf:

1. Pengaruh Kristen, yaitu *zuhud* dengan paham menjauhi dunia (*zuhud*). Praktek menjauhi dunia telah dilakukan oleh Rahib-Rahib Kristen pada zaman dahulu, yaitu mereka hidup mengasingkan diri dari kehidupan dunia dengan cara mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu mereka pada malam hari menjadi petunjuk jalan, dan kemah mereka menjadi tempat berteduh bagi para musafir jika mereka tersesat atau ingin beristirahat. Dalam hal ini ajaran *Zuhud* dalam tasawuf telah dipraktekkan oleh para rahib-rahin Kristen
2. Filsafat Mistik Phytagoras. Paham ini menjelaskan bahwa ruh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai sesuatu yang asing. Badan/jasmani manusia merupakan penjara bagi ruh. Kesenangan ruh yang sebenarnya ialah alam samawi. Untuk memperoleh hidup yang senang di alam samawi, manusia harus membersihkan diri dengan meninggalkan hidup materi, yaitu hidup *zuhud*, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Phytagoras untuk meninggalkan dunia dan melakukan kontemplasi merupakan benang biru dari munculnya ajaran tasawuf dalam Islam.
3. Filsafat Emanasi Plotinus. Paham ini mengatakan bahwa wujud memancar dari zat Tuhan, ruh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Ketika kembali kepada Tuhan ruh harus dalam keadaan suci. Tetapi ketika ruh masuk ke alam materi yaitu jasmani manusia, maka ruh menjadi kotor. Agar ruh dapat

Kedekatan antara manusia dengan Tuhan dalam tradisi tasawuf tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi harus ada usaha yang terus menerus dari manusia agar bisa sedekat mungkin dengan Tuhan. Para ahli tasawuf /para sufi meyakini bahwa langkah-langkah membawa kehadiran Tuhan sebagai “jalan” menuju Tuhan. Ketiga langkah tersebut adalah, *Syariat, tarekat, hakikat*, ketiga jalan tersebut harus memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam tradisi agama Nasrani mirip dengan *via purgative, via contemplative, dan via illuminative*.¹⁶

F. EVALUASI

1. Jelaskan pengertian Tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi.
2. Uraikan sejarah timbulnya tasawuf beserta periode-periodenya
3. Jelaskan secara filosofis mengapa muncul tasawuf dikalangan umat Islam

kembali ke tempat asalnya maka ruh harus dibersihkan/ disucikan. Pensucian ruh dengan cara meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, dan beratu dengan Tuhan.

4. Ajaran Budha. Ajaran Budha ini menekankan kepada paham Nirwana. Dalam Paham Budha untuk mencapai Nirwana, manusia harus meninggalkan dunia dan memasuki kontemplasi.
5. Ajaran Hindu. Ajaran Hindu menekankan kepada upaya untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan. Setelah manusia berhasil mendekati Tuhan dan meninggalkan kehidupan duniawi maka manusia akan mencapai persatuan antara Atman dan Brahman. Paham ini dalam tasawuf dikenal dengan *Hulul dan Ittihad*. Harun Nasution, *Filsafat dan* , h. 58-59.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj, (Jakarta: 1986, Pustaka Firdaus, h, 101.



BAB VIII

MAQAMAT DAN HAL

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian Maqamat dan Hal
2. Mahasiswa mampu membedakan serta menguraikan Maqamat dan Hal
3. Mahasiswa mampu mengaplikasikan Maqamat dalam kehidupan sehari-hari.

A. PENGERTIAN MAQAMAT

Secara harfiah maqamat berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia.¹Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus di tempuh oleh seorang sufi untuk berada dengan Allah.² Dalam bahasa Inggris maqamat di kenal dengan *stages* yang berarti tangga.

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362.

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 62.

Dalam penentuan tangga atau tingkatan yang harus di lalui oleh calon sufi, di kalangan calon sufi berbeda-beda. Muhammad al-Ghazali menetapkan maqam tersebut atas tiga yaitu: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. *Takhalli* adalah mengosongkan diri dari hal-hal yang buruk atau hal-hal yang menyebabkan dosa. *Tahalli* menghiasi diri dengan hal-hal kebajikan sedangkan *tajalli* adalah memancarnya sifat-sifat ketuhanan pada diri seseorang.

Harun Nasution menjelaskan Maqamat tersebut atas beberapa jenjang atau tingkatan:

1. *Taubat*: Pada mulanya seorang sufi harus tobat dari dosa-dosa besar yang dilakukannya. Kalau seorang sufi telah berhasil dalam hal ini, ia akan tobat dari dosa-dosa kecil, kemudian dari perbuatan makruh dan selanjutnya dari perbautan syubhat.
2. *Zuhud*. Pada maqam ini calon sufi akan menjauhkan diri dari dunia materi dan dunia ramai, dan berusaha mengasingkan diri ke tempat-tempat terpencil untuk beribadah, puasa, shalat, membaca Alquran dan zikir.
3. *Wara'*. Pada maqam ini seorang calon sufi akan di jauhkan Allah dari perbuatan-perbuatan syubhat. Dalam literature tasawuf disebutkan bahwa al-Muhasibi menolak makanan, karena di dalamnya terdapat makanan syubhat. Bisyr al-Hafi tidak bisa mengulurkan tangan ke arah makanan yang berisi syubhat.
4. *Fakir*. Pada maqam ini calon sufi akan menjalani hidup kefakiran. Kebutuhan hidupnya hanya sedikit dan ia tidak meminta kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Bahkan ia tidak meminta sungguhpun ia tidak punya.
5. *Sabar*. Pada maqam ini seorang calon sufi memiliki sifat sabar. Sabar bukan hanya dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan yang berat dan menjauhi larangan-larangan Tuhan yang penuh godaan, tetapi juga sabar dalam menerima percobaan-percobaan yang berat yang ditimpakan Tuhan kepadanya.

6. Tawakkal. Pada maqam ini adalah: Menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapatkan apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada dan qadar tuhan, tidak memikirkan hari esok, baginya cukup apa yang ada hari ini. Tidak mau makan jika ada orang yang lebih berhajat pada makanan tersebut daripada dirinya. Percaya kepada janji Allah. Menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah. Bahkan sungguhpun tak ada padanya, selalu merasa tentram. Kendatipun apa adanya dalam kehidupannya.
7. Ridha. Pada maqam ini seorang calon sufi tidak akan menentang percobaan dari Tuhan, bahkan ia akan menerima dengan senang hati. Ia tidak minta masuk surga dan dijauhkan dari neraka. Di dalam hatinya tidak ada perasaan benci, yang ada hanya perasaan senang. Ketika mala petaka dating hatinya merasa senang dan di dalamnya bergelora rasa cinta kepada Tuhan.³

B. PENGERTIAN HAL (*STATE*)

Hal merupakan suatu keadaan mental, seperti rasa senang, perasaan sedih, perasaan takut. Ada juga yang mengartikannya dengan kondisi kejiwaan seorang suci. Itu sebabnya Hal bersifat temporal atau sementara. Hal yang biasa disebut sebagai hal adalah takut (*al-Khauf*), rendah hati (*at-Tawadhu*), patuh (*al-Taqwa*), ikhlas (*al-Ikhlās*), rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-wajid*), berterima kasih (*al-Syukr*), rasa cinta (*al-Mahabbah*), *al-Makrifah*.

Hal berlainan dengan maqam. Maqam diperoleh dari usaha kerja keras sufi untuk berusaha agar sedekat mungkin dengan Tuhan, sedangkan Hal diperoleh dari anugrah dan rahmat dari Tuhan. Hal bersifat sementara, dating dan pergi, bagi seorang sufi dalam mendekati Tuhan.⁴

³Harun Nasution. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Mizan, 1995), h. 167

⁴*Ibid.*,

Selain melaksanakan berbagai kegiatan dan usaha sebagaimana di sebutkan di atas, seorang sufi juga harus melakukan serangkaian kegiatan mental yang berat. Kegiatan mental tersebut seperti *riyadhah*, *mujahadah*, *khalwat*, *uzlah*, *muraqabah*, dan *suluk*. *Riyadhah* berarti latihan mental dengan melaksanakan zikir dan *tafakkur* yang sebanyak-banyaknya serta melatih diri dengan berbagai sifat yang terdapat dalam maqam. Selanjutnya *mujahadah* berarti berusaha sungguh dalam melaksanakan perintah Allah. Selanjutnya *khalwat* berarti menyepi atau bersemedi, dan *uzlah* berarti mengasingkan diri dari pengaruh keduniaan. *Muraqabah* berarti mendekatkan diri kepada Allah, dan *suluk* berarti menjalankan cara hidup sebagai cara hidup sebagai sufi dengan zikir.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak jelas bahwa jalan yang harus di tempuh oleh seorang sufi untuk mencapai tujuan memperoleh hubungan batin dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan bukanlah jalan mudah. Jalan yang harus dilalui seorang sufi tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari stasion ke stasion lain memerlukan usaha yang berat dan waktu yang cukup lama.

C. EVALUASI

1. Jelaskan pengertian *Maqamat* Dan *Hal* serta sebutkan satu persatu.
2. Jelaskan perbedaan yang prinsip antara *Maqamat* dan *Hal (state)*.
3. Uraikan bagaimana seorang sufi mampu mencapai tingkat *Hal (state)*



BAB IX

KLASIFIKASI TASAWUF

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu membandingkan Tasawuf Amali, Akhlaki dan Falsafi.
2. Mahasiswa mampu memahami Tasawuf Akhlaki, Amali dan Falsafi.

A. PEMBAGIAN TASAWUF

Para ahli Ilmu Tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Pertama Tasawuf falsafi, kedua tasawuf akhlaki dan ketiga tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.

Ketiga macam tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para

filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya. Selanjutnya pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Sedangkan pada tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid, yang selanjutnya di sebut sebagai tarekat.

Dengan mengamalkan tasawuf baik yang bersifat falsafi, akhlaki maupun amali, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu ia lakukan dengan sengaja, sadar, dan bukan karena terpaksa.

Dalam tasawuf masalah ibadah sangat menonjol, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya, yang dilakukan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, ibadah yang dilakukan itu erat kaitannya dengan akhlak.

Dalam hubungan ini Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Alquran dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak/berpribadi mulia. Kaum sufi selalu melaksanakan pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka pada setiap kali beribadah. Hal itu dalam istilah sufi disebut dengan *al-Takhallu bi akhlaqillah*, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau *al-Ittishaf bi shifatillah*, yaitu mensifati diri dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah.

Selain pembagian tasawuf di atas, ada juga yang membagi tasawuf seperti berikut:

B. TASAWUF AMALI

Yaitu Tasawuf yang penganutnya melatih dirinya dengan mengedepankan *mujahadah*, menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah suluk (perjalanan tarbiyah ruhiyah), macam-macam etika (adab) secara terperinci, seperti hubungan anantara murid dengan syekh, 'uzlah dengan khalwah, tidak banyak makan, mengoptimalkan waktu malam, diam, zikir, dan semua yang berkaiatan dengan kaidah-kaidah suluk dan adab.

Pada hakikatnya metoda kaum sufi ini hanyalah sebuah lanjutan atau pengembangan tasawuf Sunni. Dinamakan tasawuf amali adalah karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi nazhori (teori), akan tetapi tidak berarti tasawuf ini kosong dari teori, bahkan sisi ini lebih sempurna dan konfrehensip dari sisi pertama. Istilah amali di sini menunjukkan bahwa tasawuf ini telah menjadi sebuah madrasah tarekat (tarbiyah ruhiyah kolektif) yang terorganisir.

Tasawuf ini berawal dari sifat zuhud, kemudian tasawuf dan akhlak (Sunni), berakhir kepada sistem tarbiyah kolektif (tarekat jamai). Inilah akar perkembangan tarekat yaitu semenjak abad keenam dan ketujuh hiriyah. Maka kita dapati tarekat ini adalah sebuah janji antara syekh dan muridnya untuk bertaubat, istiqomah, masuk kepada jalan Allah dan senantiasa mengingat-Nya (dzikir), serta beramal dengan etika dan dasar-dasar tarekat yang harus diikuti oleh seorang murid di samping melaksanakan wirid-wirid (rutinitas ibadah), serta hizib-hizib (gubahan do'a) syekh tarekat pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Tasawuf ini menjadi bentuk kolektif setelah sebelumnya berjalan secara individu-individu yang terpisah dan tidak terorganisir. Akhirnya tasawuf ini mereka namakan: "kumpulan indifidu-indifidu sufi yang berloyalitas kepada syekh tertentu, dan patuh terhadap syistim tarbiyah ruhiyah, hidup secara kolektif di zawiyah-zawiyah, rubbat, dan khanoqoh, mengadakan perkumpulan rutin pada kesempatan-kesempatan tertentu, serta mengadakan majlis-majlis ilmu dan zikir secara teratur.

Imam terbesar tasawuf ini, yang telah menyatukan antar teori dan amali adalah Imam Abdul Qodir al-Jilani r.a, dia adalah orang pertama yang mendirikan madrasah ini. kemudian diikuti oleh Imam Ahmad ar-Rifai, Imam Abu al-Hasan as-Syadzili, dan Imam Bahauddin Muhammad An-Naqsyabandi, dan yang serupa mereka. Mereka adalah ulama-ulama dalam ilmu-ilmu Islam, dan teladan yang baik dalam akhlak yang mulia, serta para Mursyid yang membimbing untuk sampai kepada makrifat Allah swt dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

C. TASAWUF FALSAFI

Pada abad ketiga hijriah penelitian ajaran tasawuf berkisar pada ilmu jiwa dan akhlak, tetapi sesudah memasuki abad keempat hijriah penelitian dikembangkan dengan meneliti agama lain dan ajaran falsafah khususnya Neo Platoisme yang mungkin dapat dipergunakan untuk membuka hijab yang memisahkan antara hidup lahiriyah dan bathiniyah. Untuk mencari yang tersembunyi di balik tabir. Karena itu ilmu-ilmu baru lahir yang belum pernah dikenal sebelumnya dalam ajaran dunia tasawuf, yang merupakan sinkritisme (perpaduan) antara ajaran tasawuf dengan filsafat yang dinamakan "Tasawuf Falsafi". Tujuannya bukan hanya ingin mendekati diri kepada Allah tetapi juga berusaha untuk bersatu/ittihad jiwa dengan Allah.

Menurut penelitian yang menyebabkan munculnya Tasawuf Falsafi adalah disebabkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan melalui terjemahan. Pada abad itu kegiatan penerjemahan buku asing, baik dari bahasa Yunani, Persia, Hindi, dan Ibrani digiatkan. Maka melalui buku-buku terjemahan ini umat Islam dapat mempelajari ajaranajaran filsafat yang berkembang dalam dunia ini. Dan dengan membaca ajaran2 filsafat. Sedikit banyak telah mempengaruhi Ilmu pengetahuan dalam Islam, seperti Ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Pengaruh filsafat dalam Ilmu tauhid dapat dilihat dengan lahirnya Ilmu kalam, dalam Ilmu fikih lahir Ushul Fiqh, tasawuf lahirnya Tasawuf Falsafi.

Tasawuf Falsafi adalah Tasawuf yang di dalamnya bercampur zauq kaum sufi dengan pandangan-pandangan logika. Pemilik aliran ini sengaja memadukan zauq sufiyah itu dengan pandangan logika, dalam ungkapan-ungkapannya mereka menggunakan istilah filsafat yang disadur dari berbagai sumber. Ketika tasawuf ini telah diwarnai dengan filsafat, berarti sejumlah filsafat asing, Yunani, Persia, Hindia, dan Masehi telah merembas kedalam tasawuf ini. Tasawuf ini berawal dari zuhud, kemudian tasawuf dan berakhir pada filsafat. Artinya, pada fase pertama tasawuf ini membentuk konsep dan metode dasarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu sebuah fase praktis, kemudian beralih kepada fase tasawuf, yaitu fase praktis plus teoritis. Maka para sufi itu telah berbicara tentang azwaq, mawajid, lintasan-lintasan hati, dan fase-fase perjalanan sufi. Kemudian mereka mulai membatasi berbagai interpretasi kandungan-kandungan agama sebagai lawan dari interpretasi fuqoha, dan para mutakallimin. Tasawuf terus berjalan, kemudian berubah menjadi akhlak pada ahli Sunnah wal jamaah, dan berubah menjadi filsafat pada kelompok yang mencampurkan tasawuf dengan ilmu-ilmu Yunani, Pendeta Hindu, Yoga, dan semua peninggalan Hindu. Mereka meramu semua itu pada filsafat, penampilan luarnya Islam, sementara bathinya non Islam. Akhirnya mereka berakhir pada akidah-akidah yang diperselisihkan terutama akidah hulul dan Wihdatul wujud (reingkarnasi).

Buah dari adanya interaksi terhadap beberapa faktor ini, maka kita sering dapati diantara orang-orang yang berloyalitas kepada tasawuf ada yang berbicara tentang fana, ittihad, hulul, wihdatul wujud, atau suqut taklif (terbebas dari beban agama). Contoh-contoh seperti ini adalah tema-tema yang sulit dirujuk kepada Islam. Meskipun sangat mudah jika dikembalikan kepada sumber-sumber asing. Keberadaan tasawuf seperti ini di kalangan ummat Islam telah membawa kepada bahaya pengkaburan konsep tasawuf yang shahih secara umum, semua itu adalah dampak dari pengaruh tasawuf asing tersebut (mistis), karenanya tidak heran kalau tasawuf ini dikatakan sebagai sarang bidah dan kependetaan, meskipun tokoh-tokoh besar tasawuf Sunni tetap smengawasi teori-teori asing ini dengan ketat. Bahkan mereka mengkanternya, dan

menjelaskan hal-hal yang menyalahi Syari'ah dan aqidah-aqidah mereka. dan menjelaskan dasar-dasar hukum yang menjadi pijakan dasar cara mereka. Tokoh-tokoh tasawuf ini adalah: Sahrowardi yang terbunuh (550 H - 587 H), Ibnu Arabi (560 H - 638 H), Ibnu Sab'iin (614 H - 669 H), dan lainnya.

D. TASAWUF AKHLAQI

Tasawuf Akhlaqi merupakan bagian dari tasawuf Sunni. Tasawuf Sunni adalah tasawuf yang benar-benar mengikuti Al-qur'an dan Sunnah, tidak keluar dari batasan-batasan keduanya, mengontrol perilaku, lintasan hati serta pengetahuan dengan neraca keduanya. Sebagaimana ungkapan Abu Qosim Junaidi al-Bagdadi: "Mazhab kami ini (Tasawuf) terikat dengan dasar-dasar Al-qur'an dan Sunnah", perkataannya lagi: "Barang siapa yang tidak hafal (memahami) Al-qur'an dan tidak menulis (memahami) Hadits maka orang itu tidak bisa dijadikan *qudwah* dalam perkara (tarbiyah tasawuf) ini, karena ilmu kita ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah.". Tasawuf ini diperankan oleh kaum sufi yang mu'tadil (moderat) dalam pendapat-pendatnya, mereka mengikat antara tasawuf mereka dan Al-qur'an serta Sunnah dengan bentuk yang jelas. Boleh dinilai bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa menimbang tasawuf mereka dengan neraca Syari'ah.

Tasawuf ini berawal dari zuhud, kemudian tasawuf dan berakhir pada akhlak. Mereka adalah sebagian sufi abad kedua, atau pertengahan abad kedua, dan setelahnya sampai abad keempat hijriyah. Dan personal seperti Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifa, al-Junaidi al-Bagdadi, al-Qusyairi, as-Sarri as-Saqeti, al-Harowi, adalah merupakan tokoh-tokoh sufi utama abad ini yang berjalan sesuai dengan tasawuf Sunni.

Tasawuf ini berkaitan dengan perilaku ketaatan terhadap syariat yang kemudian diwujudkan dalam perilaku yang penuh moralitas (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari. Juga, mementingkan pembinaan dan pengamalan perilaku yang menitik beratkan kepada akhlak mulia. Kegiatan tasawuf akhlaqi berupa:

- a. *Takhalli*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. *Tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji.
- c. *Tajalli*, yaitu terungkapnya nur gaib untuk hati.
- d. *Munajat*, yaitu melaporkan aktivitas diri pada Allah.
- e. *Muraqabah* dan *muhasabah* yaitu selalu memperhatikan dan diperhatikan Allah.
- f. Memperbanyak wirid dan zikir.
- g. Selalu mengingat mati.
- h. *Tafakkur*, yaitu merenung/meditasi.

E. TASAWUF SALAFI.

Tasawuf ini mirip dengan tasawuf Sunni dalam berbagai hal. Atau merupakan tasawuf dari sisi teori, bahkan ia adalah pengejawantahannya. Diantarnya bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah, mencela ittihad, hulul, wahdatul wujud, syatahaat (telepani), berbagai celoteh dan lain-lain yang termasuk ke dalam katagori tasawuf filsafat. Tasawuf ini juga berbeda dengan metoda, dan kaidah-kaidah tasawuf sebelumnya, yaitu tasawuf amali atau tarekat sufiyah yang telah terformat secara kolektif. Dan dia berusaha mengembalikan tasawuf kepada metoda salaf yaitu tasawuf Sunni yang berjalan secara individu. Yaitu, tasawuf yang berawal dari sifat zuhud, kemudian tasawuf, kemudian kembali ke awal lagi yaitu sifat zuhud, dan akhlak. Orientasi ini jelas sekali pada kelompok *al-Karamiyah*, *imam al-Harowi al-Ansori*, kemudian tasawuf ini muncul lagi pada abad kesembilan ditangan imam Ibnu Taimiyah, lalu muncul secara sempurna dan konsisten ditangan muridnya, Ibnu Qoyyim al-Jauzi, kemudian muncul secara organisasi pergerakan ditangan Imam Syahid Hasan al-Banna dalam jamaahnya "IkhwanMuslimin".

F. NEO-SUFISME

Noe-sufisme diperkenalkan oleh Fazlur rahman, seorang pengkaji Ibn Taimiyah yang sangat bergairah. Ibn Taimiyah, meski seorang sufi,

sangat anti terhadap sufisme populer. Bahkan polemik-polemiknya banyak sekali, yang diarahkan kepada usaha-usaha untuk menghancurkan sufisme populer.

Ada analisis mengenai Ibn Taimiyah bahwa sebetulnya bahwa ia menghendaki suatu neo-sufisme. Menurut Fazlur Rahman, neo-sufisme yang ia maksud adalah suatu paham kesufian yang tidak terlalu terkungkung oleh sufisme populer, dan dikembalikan kepada yang standar, yang mainstream. Pada Ibn Taimiyah, itu maksudnya kira-kira adalah kita bisa berbicara langsung berdasarkan al-Qur'an dan hadis, karena memang obsesinya kembali kepada al-Qur'an.

Sebagai seorang ulama yang sangat mengenal kaum pembaharu klasik seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jawaziyah, Prof. Hamka juga menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Maka bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan bahwa Prof. Fazlur Rahman, juga seorang sarjana yang sangat mendalami pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, menyebut kedua tokoh klasik itu sebagai perintis dari apa yang ia namakan sebagai Neo-sufisme. Istilah "neo-sufisme" terasa lebih netral dari pada istilah "Tasawuf modern". Istilah "Tasawuf Modern" terasa lebih optimistik, karena "modern" acap kali berkonotasi positif dan optimis. Tetapi keduanya menunjukkan kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan syari'ah, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunah, dan tetap berada dalam pengawasan kepada kedua sumber utama ajaran Islam itu. Kemudian ditambah dengan ketentuan untuk tetap menjaga keterlibatan masyarakat secara aktif. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan murâqabah atau konsentrasi keruhanian guna mendekati kepada Allah SWT, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benardan kemurnian moral dari jiwa. Gejala yang dapat disebut neo-sufisme ini cenderung menghidupkan

kembali aktivisme salafi dan menanamkan sikap positif kepada dunia. Dalam maknainilah kaum hanbali seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah, sekalipun sangat memusuhi sufisme populer, adalah jelas kaum neo-sufi, malah menjadi perintis kearah kecenderungan ini. Selanjutnya, kaum neo-sufisme juga mengakui, sampai batas tertentu, kebenaran klaim sufisme intelektual: mereka menerimakasyf (pengalaman penyingkapan Ilahi) kaum sufi atau ilham intuitif tetapi menolak klaim mereka yang seolah-olah tidak dapat salah (ma'shûm), dengan menekankan bahwa keandalan *kasyf* adalah sebanding dengan kebersihan moral kalbu, yang sesungguhnya mempunyai tingkat-tingkat yang tak terhingga. Baik Ibn Taimiyah maupun Ibn Qayyim sesungguhnya pernah mengalami *kasyf* sendiri. Jadi terjadinya *kasyf* dibawa kepada tingkat proses intelektual yang sehat. Lebih jauh lagi, Ibn Taimiyah dan para pengikutnya menggunakan keseluruhan terminologi kesufian-termasuk istilah *sâlik*, penempuh jalan keruhanian dan mencoba memasukkan kedalamnya makna moral.

G. EVALUASI

1. Jelaskan klasifikasi Tasawuf beserta tokoh dan ajarannya.
2. Uraikan perbedaan ketiga aliran tasawuf tersebut.



BAB XI

PERANAN TASAWUF DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menguraikan ciri-ciri masyarakat modern
2. Mahasiswa mampu membedakan masyarakat modern dengan masyarakat tradisional
3. Mahasiswa Mampu Menjelaskan peranan tasawuf dalam mengatasi problematika masyarakat modern.

A. PENGERTIAN MODERN

Sebelum membahas mengenai peranan tasawuf dalam mengatasi problematika atau permasalahan masyarakat modern, ada baiknya terlebih dahulu kita membicarakan pengertian modern, dan modernitas serta ciri-ciri masyarakat modern. Beberapa ahli berpendapat bahwa Perkataan “modern” diartikan sebagai “Eropa centris” atau “Barat centris” karena sepenuhnya bersangkutan dengan kehidupan bangsa-bangsa di Eropa bahkan di Eropa Barat.

Bangsa Eropa membagi sejarahnya dalam tiga periode yaitu zaman Kuno yang berlangsung dari permulaan hingga kurang lebih abad ke-

I M, Abad Pertengahan antara abad ke-5 hingga abad ke-16 M dan zaman Modern dari abad ke-16 M hingga masa kini. Peradaban modern adalah peradaban Barat yang terbentuk pada zaman Modern itu. Oleh karena itu sejak abad ke-16 M dunia Barat berhasil melebarkan sayapnya ke seluruh dunia dan pada abad ke-20 berada pada zenith kemampuannya, maka pengaruh atau dampak peradaban modern itu terasa dimana-mana di dunia, baik dalam arti positif maupun negatif.

Peradaban modern terbentuk pada abad ke-16 melalui satu perubahan yang penting di Eropa Barat yang dinamakan *Renaissance* yang berarti kelahiran kembali. Yaitu kelahiran kembali hasil-hasil budaya Yunani dan Romawi. Dalam Abad Pertengahan hasil budaya Yunani dan Romawi telah diabaikan di Eropa. Gerakan yang bernama humanisme kemudian diungkapkan kembali pemikiran yang telah dikembangkan di Yunani Lama, seperti pikiran Aristoteles, Plato, dll. Pengungkapan kembali pemikiran Yunani dan Romawi itu dimungkinkan oleh persentuhan Eropa Barat dengan budaya Islam yang dalam Abad Pertengahan justru sedang berkembang dengan megah dan memasuki Eropa Barat melalui Spanyol. Humanisme dan *Renaissance* itulah yang menjadi sumber utama terbentuknya peradaban Barat modern.¹ Kegiatan orang-orang Eropa yang sebagian besar mendapat stimulasi dari adanya berbagai berbentuk kontak dengan umat Islam, ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (*renaissance*) mereka (abad XVI – XVII) dan selanjutnya mengantarkan Eropa Barat (dan dunia) kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru yaitu abad modern. Modernitas ternyata tidak hanya mendatangkan kondisi dunia yang canggih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga menyodorkan nilai-nilai baru yang modern dan progresif.²

Nilai-nilai tersebut menurut Alex Inkles meliputi:

1. Kecenderungan menerima gagasan baru.
2. Kesiediaan dalam menyatakan pendapat.

¹ *Ibid.*,

² Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, 117

3. Kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lampau (lebih bersifat visioner).
4. Rasa ketepatan waktu yang lebih baik
5. Keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi.
6. Kecenderungan memandang dunia sebagai suatu yang bisa dihitung.
7. Menghargai kekuatan ilmu dan teknologi.
8. Keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan.³

Selain itu ada tiga hal lagi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk melengkapi pendapat Inkles tersebut yaitu: Meninggalkan kesenangan jangka pendek untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang, meninggalkan sikap partikularisme menuju sikap universalisme, sangat menjunjung tinggi bakat dan kemampuan dan memberikan penghargaan atas dasar prestasi (*achievement*), bukan prestise.⁴

Pada prinsipnya kata modernisasi merupakan suatu keadaan perubahan/transformasi dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern. Perubahan tersebut meliputi perubahan teknologi dan perubahan organisasi sosial. Perubahan tersebut pada dasarnya mempermudah manusia dalam segala aspek kehidupan, dan dengan adanya perubahan tersebut berdampak terhadap aspek sosial ekonomi dan psikologis dari masyarakat. Dampak yang sangat dirasakan adalah unsur sosial ekonomis dan psikologis tersebut mulai mengarah kepada peluang-peluang baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku yang diwujudkan pada aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota) serta peningkatan perkapita masyarakat.⁵

Kehidupan modern menawarkan tiga hal kepada manusia yaitu harapan, kesempatan, dan tantangan.

³ *Ibid.*, h, 118

⁴ Guy Wocher, *Talcot Persons and American Sociology* (New York: McMillan, 1975, hlm 38-39).

⁵ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4.

- Harapan: Dengan berkembangnya teknologi dan peningkatan ekonomi yang cukup pesat, maka secara tidak langsung akan berdampak terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Situasi seperti ini menjanjikan kepada masyarakat harapan mengenai perbaikan kehidupan dan perbaikan ekonomi yang lebih baik, terutama dengan terbukanya lapangan pekerjaan menjanjikan kelimpahan materi dan kesejahteraan kehidupan modern.
- Kesempatan: Dengan terbukanya sektor-sektor ekonomi, maka akan memberikan kesempatan kepada masyarakat modern untuk mampu mengaktualisasikan diri dan ikut serta berkontribusi dalam kehidupan modern.
- Tantangan: Kehidupan modern adalah kehidupan yang penuh dengan tantangan, dimana setiap orang berkompetisi untuk muncul sebagai pemenang. Orang-orang yang berkualitas dan mampu bersaing yang akan menjadi pemenang dan dapat ikut andil dalam percaturan kehidupan modern. Mereka yang tak mampu berkompetisi akan tenggelam dan akan kehilangan harga diri, serta hidup dalam ketidakpastian.

Masyarakat modern dapat dipahami sebagai masyarakat yang hidup pada masa modern, yaitu masa dimana industrialisasi berkembang dengan cepat, dan manusia dimanjakan dengan teknologi. Selain itu, jika dilihat dari kurun waktunya masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup pada kurun waktu abad ke 18.⁶ Masyarakat modern juga bisa dilihat dari ciri-cirinya atau karakteristik masyarakat modern. Ada beberapa karakteristik masyarakat modern yaitu:

1. Bersifat rasional, yaitu lebih mengutamakan pendapat akal dan pikirannya dalam bertindak dan berikir.
2. Menghargai waktu. Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan karena sangat berharganya waktu maka waktu perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka ungkapan orang Barat *time is money*

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 11.

adalah gambaran bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga.

3. Bersikap terbuka. Yaitu mau menerima perbedaan dan saran dari orang lain.
4. Berfikir objektif. Yaitu melihat sesuatu dari sisi fungsi dan kegunaannya.
5. Berfikir masa depan.⁷

Masyarakat modern bisa juga disebut sebagai masyarakat yang hidup pada era industri dan era informasi. Biasanya masyarakat yang hidup pada era ini cenderung bersifat pragmatis. Hal ini paling tidak bisa terlihat dari kehidupan kekeluargaan mereka. Keluarga bagi masyarakat yang hidup pada era ini hanya terdiri dari keluarga inti, seperti Ayah, Ibu dan anak-anaknya-diman keluarga tersebut hanya mengandalkan peran dan fungsi sosial ekonominya saja dan tidak menganut sistem keluarga besar sebagaimana terjadi pada masyarakat pedesaan.⁸

B. PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

Secara psikologis manusia yang hidup pada era industri dan era informasi adalah manusia yang cerdas dan cekatan dan cenderung bersifat materialis dan bahkan cenderung bersifat individualis. Selain itu Menurut Ahmad Mubarak bahwa di tengah kancas kehidupan tersebut, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan, yang dalam bahasa para sosiolog disebut *alienasi*. Manusia modern seperti itu sebenarnya merupakan manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *the Hollow Man*. Para sosiolog memandang bahwa gejala alienasi ini disebabkan oleh (1) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (2) hubungan hangat antar manusia telah berubah menjadi hubungan yang gersang, (3) lembaga tradisional telah berubah menjadi

⁷ Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hlm 24.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm 280-281.

lembaga rasional, (4) masyarakat yang homogen telah berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan (5) stabilitas sosial telah berubah menjadi mobilitas sosial.⁹

Alienasi, merupakan keadaan dimana manusia tidak lagi mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Manusia menjadi obyek dari lingkungannya, misal barang ciptaannya, menjadi subyek. Alienasi, terjadi dalam masyarakat kapitalisme yang sangat mendewakan kemerdekaan individu. Selain itu manusia modern atau masyarakat modern cenderung hidup individualistik. Hidup individualistik ini dikarenakan masyarakat modern terlalu berorientasi kepada hal-hal yang bersifat materi. Apapun yang dilakukan orientasinya adalah materi. Pandangan seperti ini akan meyebabkan manusia cenderung tidakakanbersosialisasiataubergauldengansekitarnya, sehinggakehidupannya bagaikan mesin, dan segala aktivitas manusia modern sudah terjadwa dengan waktu.Kehidupan individualis dan berorientasi kepada materi akan berdampak terhadap kehampaan spritual.

Selain itu pengaruh perkembangan iptek dan ilmu-ilmu eksakta bukan saja telah membawa perkembangan dan kemajuan cepat di bidang teknologi dan perindustrian, tetapi juga membawa lengahnya orang kepada agama, yang dahulu diyakini sebagai pengendali moral dan tingkah laku. Namun dengan adanya perkembangan teknologi, mejadikan manusia berfikir berdasarkan ogika, sehingga logika manusia lebih menonjol dan segala sesuatu hanya diukur secara ilmiah. Segala pengetahuan yang tidak bisa diukur dengan metode ilmiah ditolaknya, termasuk pengetahuan yang bersumber pada agama. Akibat dari fenomena yang demikian, masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihindangi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraih. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya terkikis,

⁹ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm 6.

lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰

Akibat dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern maka masyarakat modern mengalami gangguan kejiwaan – dimana gangguan kejiwaan tersebut berdampak terhadap kesehatan mental. Beberapa gangguan kejiwaan tersebut antara lain:

- Kecemasan
- Kesepian
- Kebosanan
- Perilaku menyimpang
- Psikosomatis.
- stress
- Pendangkalan iman
- Kehampaan spritual

Gangguan kejiwaan seperti di atas yang diidap oleh masyarakat modern tidak boleh dibiarkan berlarut, maka perlu ada solusi untuk menanganinya, sehingga tidak berdampak terhadap kesehatan mental dan jiwa masyarakat atau manusia modern.

C. PERANAN TASAWUF DALAM MENGATASI PERMASALAHAN MASYARAKAT MODERN

Sebagaimana diketahui tasawuf merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan bertasawuf salah satunya adalah agar seorang hamba bisa berada sedekat mungkin dengan Allah, dan menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang batinnya dipenuhi oleh kehidupan materialistis, sehingga cenderung hidup individualistis. Oleh karena itu sesuatu yang sangat mndesak agar batin manusia modern diisi dengan unsur-unsur esoteris (batiniyah). Unsur

¹⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 166.

batiniah yang dimaksud adalah unsur batiniah berciri keislaman, dan unsur tersebut hanya ditemukan dalam tasawuf.

Menurut Komanuddin Hidayat, mengapa unsur tasawuf perlu dikembangkan dalam masyarakat khususnya masyarakat modern:

1. Bahwa tasawuf turut serta terlibat dalam berbagai peran menyelamatkan manusia dalam kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual.
2. Tasawuf merupakan jantung dari ajaran Islam, sehingga bila wilyah tasawuf ini kering maka hilanglah aspek-aspek ajaran islam lainnya.
3. Tasawuf mampu memperkenalkan ajaran esoteris Islam kepada masyarakat khususnya masyarakat muslim.

Dalam tasawuf (tarekat) banyak amalan-amalan yang menganjurkan manusia agar selalu mengingat Allah. Agar manusia selalu mengingat Allah dalam konteks tasawuf ada beberapa latihan yang harus dilakukan atau yang disebut juga dengan maqamat. Maqamat yang berjumlah sebanyak tujuh tingkatan (versi Harun Nasution) bertujuan agar manusia melatih dirinya untuk tidak fokus kepada kehidupan dunia dan tetap mengutamakan Allah.

Jika manusia sudah mampu melewati maqam tersebut maka manusia tidak akan terjangkit “penyakit “ yang selalu diderita manusia modern. Salah satu maqam yang mampu membawa manusia akan tida terlalu cinta pada kehidupan dunia adalah maqam Zuhud. Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, bahwa zuhud merupakan maqam yang mengajarkan manusia agar cinta kepada kehidupan akhirat atau agar selalu mengingat Allah. Untuk bisa sampai ke tingkat mengingat Allah dan mengutamakan kehidupan akhirt maka manusia harus meninggalkan kehidupan dunia dan fokus hanya mengingar Allah. Dunia hanyamerupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun perlu dipahami bahwa konsep zuhud bukanlah mengajarkan manusia agar hidup dalam kekucarangan dan kemiskinan tetapi konsep zuhud merupakan latihan agar kehidupan dunia tidak menjadikan manusia melalaikan Allah. Demikian juga dengan maqam-maqam yang lain, apabila bisa diamalkan maka

manusia tidak akan mengalami alienisasi, kehampaan spritual, sress, yang pada akhirnya akan membawa manusia kepada keputusasaan bahkan akan mengalami kegoncangan hidup.

D. EVALUASI

1. Jelaskan apayang dimaksud dengan masyarakat modern beserta ciri-cirinya.
2. Uraikan apa-apa saja permasalahan masyarakat modern.
3. Jelaskan bagaimana tasawuf berperan dalam mengatasi problematika masyarakat modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Wafa al-Ghanimy al-Taftazani, *al-Madkhal ila Tasawwuf al-Islam*, (Qahirah: Dar al-Syaqafah al-Yhiba'ah wa al-Nasyr, 1966).
- Abu Bakar Muhammad al-Kalabdazi, *al-Taarufli Mazhab ahl al-Tasawuf* (Qahirah: Maktabah al-Kulliyah al-Azariyah, 1969).
- Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Obor Indonesia, 1994).
- Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1990).
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Achmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980).
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Misyriyah, tt).
- Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Al.Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*, (Terj) Jilid III, Semarang: Usaha Keluarga 1978).
- Ali Yafie, *Syariah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah*, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).

- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadariyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam, dalam Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Annemarie Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986).
- Badri Yatim, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Duski Samad, *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau* (disertasi). (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2003).
- Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996).
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1982).
- _____, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- _____. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Mizan, 1995).
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:, Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Babiyah, tt).
- Ibnu Sina. *Ahwal al-nafs*, (Kairo: Mustapa al-Babi al-Halabi, 1938).
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo, Dar al-Maarif, 1972).
- J.S. Trimmingham, *The Sufi Order in Islam*, (London:, Oxford Univerity Press), 1971).
- Jeroen Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, (Jakarta: INIS, 1997).
- Louis Ma'luf, *Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, tt).

- M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- M. Said. *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- Mansur Ali Rajab. *Taammulaat Fi-Falsafi Akhlaq*, Kairo: A-Iljiliwil Misyriyah, 1961).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tareka Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Mizan, 1995).
- Marwan Djoned Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1990).
- Muhammadal-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (terj), (Semarang: Wicaksana, 1993).
- Mustapa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 67.
- Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2007).
- Poedawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982).
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996).
- R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, (London : G. Bell and Sons, 1914).
- Ris'an Ruslan, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta:, Grafindo Persada, 2003).
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002).
- Soegarda Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979).

Sri Mulyati, *Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, dalam *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004).

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Penyunting oleh Shirley Gordon. (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Zulkifli, *Sufism in Java: The Role Pesanren in The maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta-Leiden, 2007, INIS).

